

DĀBBAH DALAM *QURAN: A REFORMIST TRANSLATION*
(Analisis Interpretasi Edip Yuksel pada Q.S. an-Naml [27]: 82)

TESIS

Disusun untuk Persyaratan Mendapatkan Gelar Magister Agama



Oleh:

HAMZAH FIRMANSYAH
NIM: 2004028007
Konsentrasi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Hamzah Firmansyah**
NIM : 2004028007
Judul Penelitian : **Dābbah dalam Quran: A Reformist Translation**
(Analisis Interpretasi Edip Yuksel pada Q.S. an
Naml [27]:82)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

DĀBBAH DALAM QURAN: A REFORMIST TRANSLATION
(Analisis Interpretasi Edip Yuksel pada Q.S. an-Naml [27]: 82)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Juni 2024
Pembuat Pernyataan,



Hamzah Firmansyah
NIM: 2004028007



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Hamzah Firmansyah**

NIM : **2004028007**

Judul Penelitian : **Dābbah dalam Quran: A Reformist Translation**
(Analisis Interpretasi Edip Yuksel pada Q.S. an-Naml [27]: 82)

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 8 Juli 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama Lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji

17/ 2024

Dr. Muhammad Khudhori, M.Th.I.
Sekretaris Sidang/Penguji

16/ 2024

Prof. Dr. Yuyun Affandi, Lc., MA.
Penguji

19/ 2024

Dr. Machrus, M.Ag.
Penguji

18/ 2024

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.
Penguji

17/ 2024

NOTA DINAS

Semarang, 11 Juni 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Hamzah Firmansyah

NIM : 2004028007

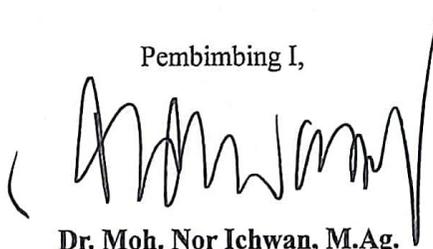
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Dābbah dalam Quran: *A Reformist Translation* (Studi Analisis Interpretasi Edip Yuksel pada Q.S. an-Naml [27]: 82)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP: 19700121 199703 1002

NOTA DINAS

Semarang, 11 Juni 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Hamzah Firmansyah

NIM : 2004028007

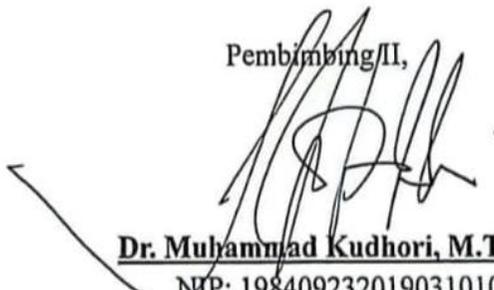
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : *Dābbah dalam Quran: A Reformist Translation* (Studi Analisis Interpretasi Edip Yuksel pada Q.S. an-Naml [27]: 82)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing/II,



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.

NIP: 198409232019031010

ABSTRAK

Keluarnya makhluk *dābbah* di akhir zaman nanti merupakan salah satu janji Allah SWT kepada manusia sebagai bentuk tanda-tanda hari kiamat tiba. Janji ini tertuang dalam Q.S. an-Naml [27]: 82, mayoritas para penafsir dan penerjemah al-Qur'an sepakat untuk memaknai kata *dābbah* dalam ayat ini sebagai hewan melata, berbeda dengan Edip Yuksel dan dua koleganya yang memaknai *dābbah* sebagai komputer yang terbuat dari unsur material bumi dalam karyanya *Quran: A Reformist Translation*. Dalam konteks ini, makna *dābbah* dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 menurut Yuksel sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana corak pemikiran Edip Yuksel dalam memahami Q.S. an-Naml [27]: 82? (2) Mengapa Edip Yuksel memaknai *Dābbah* sebagai komputer dalam Q.S. an-Naml [27]: 82?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), dengan sumber utamanya buku *Quran: A Reformist Translation* dan beberapa buku, kitab tafsir, jurnal sebagai sumber sekundernya. Adapun karya terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti karya tesis M. Faidul Akbar, dengan judul *Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-ayat Eksatologi: Studi atas Tafsir Ayat-ayat al-Qur'an tentang Peristiwa Eksatologis dalam Buku Quran: A Reformist Translation*. Hasil penelitian pada tesis ini menghasilkan kesimpulan yakni, Yuksel menunjukkan ketidak percayaannya terhadap suatu hal yang mistis dan menggantikan makna *dābbah* pada Q.S. an-Naml [27]: 82 sebagai suatu hal yang dapat dipahami secara logika yakni komputer, dari pernyataan tersebut corak pemikiran Yuksel terlihat dalam menafsirkan ayat ini sama dengan teori *demitologisasi* yang dianut oleh Adolf Bultmann, memaknai sesuatu yang bersifat mistis dengan membuat suatu makna yang terlihat realistis, tentu dengan suatu yang berhubungan dengan kata yang dimaksud. Tak hanya itu, faktor utama yang membuatnya dapat menginterpretasikan makna *dābbah* sebagai komputer, karena dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, yakni Rashad Khalifa. Menurutnya, dengan adanya komputer, teori angka 19 akan dapat mudah untuk terpecahkan dan melalui komputer juga teori angka 19 dapat dengan mudah terlegalisir. Oleh karena itu, pemahaman tentang *dābbah* pada ayat ini sangat berbeda dengan ayat-ayat lain yang membahas mengenai *dābbah* dalam *Quran: A Reformist Translation*.

Kata kunci: *Dābbah*, Edip Yuksel, *Qur'an: A Reformist Translation*

ABSTRACT

The release of dābbah creatures at the end of time is one of Allah SWT's promises to humans as a sign of the arrival of the Day of Judgment. This promise is contained in Q.S. an-Naml [27]: 82, the majority of interpreters and translators of the Qur'an agree to interpret the word dābbah in this verse as a reptile, in contrast to Edip Yuksel and two colleagues who interpret dābbah as a computer made from the material elements of the earth in his work *Quran: A Reformist Translation*. In this context, the meaning of dābbah in Q.S. an-Naml [27]: 82 according to Yuksel is very interesting to study further, the aims of this research are (1) What is the style of Edip Yuksel's thinking in understanding Q.S. an-Naml [27]: 82? (2) Why does Edip Yuksel interpret Dābbah as a computer in Q.S. an-Naml [27]: 82?. This research is a qualitative research using a library study approach (library research), with the main source being the book *Quran: A Reformist Translation* and several books, tafsir books, journals as secondary sources. Previous works that are relevant to this research include M. Faidul Akbar's thesis work, with the title *Edip Yuksel's Interpretation of Exatological Verses: A Study of the Interpretation of Al-Qur'anic Verses Concerning Exatological Events in the Quran: A Reformist Translation*. The results of the research in this thesis resulted in the conclusion that, Yuksel shows his belief in something mystical and replaces the meaning of dābbah in Q.S. an-Naml [27]: 82 as something that can be understood logically, namely a computer, from this statement, Yuksel's style of thinking can be seen in interpreting this verse, which is the same as the demythologization theory adopted by Adolf Bultmann, interpreting something mystical by making a meaning that looks realistic, of course with something related to the word in question. Not only that, the main factor that made him able to interpret the meaning of dābbah as a computer was influenced by the thoughts of his teacher, namely Rashad Khalifa. According to him, with the existence of computers, the theory of the number 19 can be easily solved and through computers the theory of the number 19 can also be easily legalized. Therefore, the understanding of dābbah in this verse is very different from other verses which discuss dābbah in *Quran: A Reformist Translation*.

Keywords: Dābbah, Edip Yuksel, Quran: Reformist Translation

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

B. Vokal Pendek

اَ =	كَتَبَ	<i>Kataba</i>
a		
اِ =	سُئِلَ	<i>Su'ila</i>
i		
اُ =	يَذْهَبُ	<i>Yazhabu</i>
u		

C. Vokal Panjang

أَ... =	اَآ	<i>Qāla</i>
ā		
إِي =	قِيلَ	<i>Qīla</i>
ī		
أُو =	يَقُولُ	<i>Yaqūlu</i>
ū		

D. Diftong

أَي =	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
ai		
أَوْ =	حَوْلَ	<i>Ḥaula</i>
au		

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan tesis berjudul **“Dābbah dalam *Quran: A Reformist Translation: Analisis Interpretasi Edip Yuksel pada Q.S. an-Naml [27]: 82*”** banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku rektor dari UIN Walisongo Semarang sebagai penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya`roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. beserta Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus pembimbing dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Si. beserta seluruh dosen pengajar di Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, dukungan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Bapak Fibrani Joharsyah dan Ibu Nurhidayati selaku orang tua penulis, David Shubhi dan Bidari Aulia Bilqis selaku adik penulis, beserta seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas segala do'a yang selalu dipanjatkan, perhatian,

dukungan, motivasi dan dorongan secara moril dan materil selama proses pembelajaran dan pembekalan ilmu di UIN Walisongo Semarang.

6. Mas Badruzzaman, Mas Yordan Aldisar, Mbak Diah Inarotul Ulya, Mbak Shofi Azzura, Bu Laila Alfiah, Bu Nailal Hifdhiyah, Mbak Uzdhma, Mbak Kiky Pinky dan segenap rekan kelas program Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Angkatan 2020 ganjil, dan seluruh sahabat penulis yang senantiasa tidak letih memberikan arahan, masukan, dukungan, doa dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Ustad Muhammad Assiry dan Mbah Kadarsih selaku Pemimpin dan Pengerus PSKQ Modern, Mas Zuhud Fathoni, Mas Agung Prabowo, Nurul Atikah, Ila Fathiyah, segenap rekan yang selalu memberikan do`a dan semangat, termasuk dalam segi ilmu dan fasilitas.
8. Haris Mayudae, Zulfikri, Ilham Jarong, Shobri Hawea, Ahmad Yamin Mansur, Hamdan Mu, Muhammadiyah, kepada seluruh rekan mahasiswa Patani Thailand dan keluarga besar PMIPTI Semarang yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per-satu, yang telah terlibat dalam penyusunan tesis ini terutama dalam penyediaan fasilitas rumah, laptop, dll.
9. Om Didit Firmasnyah beserta keluarga dan kepada seluruh rekan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per-satu, yang telah terlibat dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juni 2024

Hamzah Firmansyah

NIM: 2004028007

MOTTO HIDUP

Coba Terus Sampai Tembus, “Ok Siap Aman”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II: DĀBBĀH DAN HERMENEUTIKA DALAM AL-QUR’AN	15
A. Pengertian Dābbah Secara Umum	15
B. Pandangan Beberapa Ulama Tafsir tentang Dābbah dalam Q.S. an-Naml [27]: 82.....	20
1. Ibnu Katsir.....	20
2. Wahbah az-Zuhaili	21
3. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)	23
C. Hermeneutika dalam al-Qur’an	26
1. Definisi Hermeneutika	26
2. Sistem Kerja Hermeneutika.....	29
BAB III: DESKRIPSI TERM DĀBBĀH EDIP YUKSEL DKK DALAM QUR’AN: A REFORMIST TRANSLATION	38
A. Mengenal Latar Belakang Penulis	38
1. Edip Yuksel.....	38
2. Layth Saleh al-Shaiban	41
3. Marta Sahulte-Nafeh.....	42
B. Deskripsi Buku <i>Quran: A Reformist Translation</i>	42
1. Sekilas Tentang <i>Quran: A Reformist Translation</i>	43
2. Latar Belakang Penulisan <i>Quran: A Reformist Translation</i>	43
3. Sistematika Penulisan <i>Quran: A Reformist Translation</i>	44

C. Prinsip dan Metodologi Penafsiran Edip Yuksel dalam <i>Qur'an: A Reformist Translation</i>	49
1. Prinsip penafsiran	49
2. Metodologi Penafsiran	51
D. Interpretasi Ayat-ayat Dābbah dalam al-Qur'an Menurut Edip Yuksel	52
1. Dābbah diartikan sebagai Hewan (<i>Animals</i>)	52
2. Dābbah diartikan sebagai Cacing (<i>Worm</i>)	52
3. Dābbah diartikan sebagai segala apa yang Bergerak (<i>what Moves</i>)	53
4. Dābbah diartikan sebagai Makhluq (<i>Creature</i>)	54
BAB IV: PENAFSIRAN EDIP YUKSEL TENTANG DĀBBAH DALAM Q.S. AN-NAML [27]: 82	61
A. Dābbah dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 Menurut Terjemahan Tradisional..	61
1. Abdullah Yusuf Ali	61
2. Mohammed Marmaduke Pickhall.....	62
3. Mohammed Habib Shakir	63
B. Dābbah dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 Menurut Yuksel.....	65
1. Q.S. an-Naml [27]: 82.....	65
2. Keterkaitan Angka 19 dengan Q.S. an-Naml [27]: 82	69
C. Keunikan Pemikiran Yuksel dalam Q.S. an-Naml [27]: 82	71
BAB V: PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
RIWAYAT HIDUP	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menyebut dirinya sebagai *al-'Alīm* yang maha mengetahui atas segala sesuatu, menurunkan al-Qur'an sebagai wahyu suci dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril selama kurun waktu 23 tahun. Melalui al-Qur'an, pengetahuan yang Allah miliki tertuang di dalamnya sebagai bentuk petunjuk dan ilmu bagi manusia dalam menjalankan misi kekhalifahannya di bumi,¹ serta membantu manusia agar dapat mengetahui kemaha kuasa Allah SWT. Pengetahuan ini mencakup pemahaman bahwa seluruh alam semesta, termasuk bumi, tata surya dan seisinya tercipta atas kuasa Allah SWT.² Tentu saja, dari awal diturunkannya al-Quran hingga sekarang selalu menjadi referensi utama bagi seorang mukmin dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, karena pengetahuan dan petunjuk yang Allah berikan selalu relevan dalam setiap ruang dan waktu.

Dilihat dari kacamata sejarah, al-Qur'an selalu terjaga dan utuh kemurniannya hingga sekarang, disebabkan banyaknya ilmuwan yang mengkaji al-Quran itu sendiri. Kajian terhadap al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh umat beragama Islam saja, umat di luar Islam-pun ikut mengkajinya. Perwujudan dari kajian-kajian yang dilakukan oleh para ilmuwan tertuang dalam bentuk kitab-kitab maupun buku-buku. Hal ini lah yang menjadi penekanan, bahwasannya al-Qur'an tidak akan pernah dimakan zaman.

¹ Eva Iryani, al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 17, No. 3, 2017. Hal. 67.

² Sayid Qutub, *Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal: Humaniora, Vol.2 No.2, Oktober 2011. Hal. 1432.

Beberapa kajian terhadap al-Qur'an memiliki tujuan dan fungsi yang berbeda-beda tergantung kacamata pengkajinya. Salah satu bentuk kajian terhadap al-Qur'an adalah tentang terjemahan *translation*. Terjemahan terhadap al-Qur'an sendiri sangat dibutuhkan terutama bagi masyarakat non Arab yang ingin memahami al-Qur'an. Terjemahan al-Qur'an pertama kali muncul di Eropa dengan terjemahan full bahasa latin yang dilakukan oleh Robert of Ketton di Toledo Spanyol (1110-1160).³ Namun seiring berjalannya waktu, terjemahan al-Qur'an sudah menyebar ke seluruh dunia, sehingga terjemahan al-Qur'an sudah berbentuk bahasa yang berbeda-beda, termasuk terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Dari sekian banyak karya terjemahan al-Qur'an, ada salah satu karya yang cukup fenomenal pada abad ini, yakni karya dari seorang tokoh reformis bernama Edip Yuksel (selanjutnya disebut Yuksel) dengan judul *Quran: A Reformist Translation* yang dibantu oleh kedua rekannya yaitu Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. Karya tersebut merupakan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris full 30 juz mulai dari awal surat al-Fātihah hingga akhir surat an-Nās.

Pada halaman pembukaan buku tersebut, Yuksel, dkk menegaskan bahwasannya karya terjemahan tersebut tidak merujuk kepada hadits dan sunnah seperti layaknya tafsiran dan terjemahan pada umumnya. Ia menjelaskan, bahwa karya ini dibuat berdasarkan pola pikir dan bahasa asli al-Qur'an itu sendiri sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan makna tersirat di dalamnya, yang berbeda dengan terjemahan-terjemahan sebelumnya.⁴ Tak hanya itu, sebagai seorang yang mampu menginterpretasikan kitab suci berhak untuk melakukannya dengan berbagai cara pendekatan, tak hanya merujuk terhadap hadits maupun

³ Hamam faizin, *Sejarah Percetakan al-Qur'an*, Yogyakarta: Era Baru Persindo, 2012. Hal. 127.

⁴ Edip Yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*, United State of America: Brainbow Press, 2007. Hal. 11.

sunnah, karena pada hakikatnya kebenaran hanya milik Allah, dan orang yang melandaskan pemikirannya dengan menggunakan hadits maupun sunnah mereka terjebak dalam kesejarahan Nabi Muhammad dan para sahabatnya, sedangkan al-Qur'an sendiri diturunkan sebagai penerang untuk kebutuhan setiap zamannya. Di akhir, mereka menghimbau kepada seluruh pembaca agar tidak menerima karya ini secara menyuluruh dan menginginkan untuk siapa saja agar dapat mengkritisasi dari pendapat yang mereka buat, sebab *Quran: A Reformist Translation* dibuat oleh para sarjana filsafat, teolog, maupun linguistik.⁵

Untuk memfokuskan kajian ini, penulis mengkaji Q.S. an-Naml [27]: 82 sebagai objek kajian pada buku ini. Pemilihan surat ini berdasarkan segmen khusus tentang makhluk yang keluar di akhir zaman sebelum kiamat tiba, yang terangkum dalam ayat 82. Ada beberapa pokok inti fundamental dalam kajian ini, yakni tentang dābbah, dari mana dan untuk tujuan apa ia diciptakan. Adapun ayat Q.S. an-Naml [27]: 82 sebagai berikut:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

Sedangkan dalam *Quran: A Reformist Translation* adalah sebagai berikut.

“When the punishment has been deserved by them, we will bring out for them a creature made of earthly material, it will speak to them that the people have been unaware regarding Our signs.”⁶

“Apabila azab telah setimpal bagi mereka, Kami akan keluarkan bagi mereka makhluk yang terbuat dari material bumi (tanah), yang akan memberitahukan kepada mereka bahwa manusia tidak mengetahui tanda-tanda Kami.”

Dari terjemahan ini, Yuksel memiliki perbedaan dalam menerjemahkan ayat tersebut dengan para penerjemah sebelumnya yakni

⁵ Edip Yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*, United State of America: Brainbow Press, 2007. Hal. 12.

⁶ Edip Yuksel, dkk, *Ibid.* Hal. 255.

Abdullah Yusuf Ali⁷, Mohammed Marmaduke Pickthall⁸ dan Mohammed Habib Shakir, adapun perbedaannya penulis akan di cantumkan dalam bentuk tabel:

Ayat	Yusuf Ali	Pickthall	Shakir	Yuksel
82	And when the Word is Fulfilled against them (the unjust), We shall bring forth from the earth a beast the speak unto them because mankind had no faith in our signs. ⁹	And when the word is fulfilled concerning them, we shall bring forth a beast of the earth to speak unto them because mankind had not faith in our revelation. ¹⁰	And when the word shall come to pass against them, We shall bring forth for them a creature from the earth that shall i wound them , because people did not believe in Our communications. ¹¹	When the punishment has been deserved by them, we will bring out for them a creature made of earthly material , it will speak to them that the people have been unaware regarding Our signs.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbedaan antara terjemahan Yuksel dan Shakir dengan terjemahan Yusuf Ali dan Pickthall. Shakir menggunakan kata makhluk dalam menerjemahkan kata dābbah, tapi ada penjelasan lebih terhadap tujuan makhluk itu dikeluarkan yakni bukan

⁷ Yusuf Ali lahir di kota Gujarat India Barat pada tanggal 14 April 1872. Ia seorang sarjana Ilmu hukum di St. Jhon University Cambridge 1891. Karya terjemahan yang ia buat adalah *The Holly Qur'an: Text Translation and Commentary*. Lihat dalam Sulaiman Ibrahim, *Telaah the Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali*, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No. 1, 2010. Hal. 3-5.

⁸ Muhammad Marmaduke Pickthall lahir di Cambridge Terrace, dekat Regent's Park di London, pada tanggal 7 April 1875 – 19 Mei 1936 yang merupakan seorang sarjana Islam Inggris yang terkenal karena terjemahan Alquran dalam bahasa Inggris dengan judul *The Meaning of the Glorious Quran*.

⁹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: English Translation oh the Meanings and Commentary*, Madinah al-Munawarah: King Fahd Holy Qur'an Printing complex, 1410 H. Hal. 1111-1112.

¹⁰ Muhammad Marmaduke Pickhall, *The Holy Qur'an with Full Arabic Text*, Pakistan: Qudrot Ullah CO. Cetakan 2011. Hal. 431.

¹¹ *The Holy Quran (Koran) English Translation of the Meanings by Mohammad Habib Shakir*, Formatting by William B. Brown. Hal. 183.

untuk menanyakan kepada manusia akan tetapi untuk melukai manusia karena tidak mempercayai firman-firman Allah SWT. Sedangkan mereka berdua Yusuf Ali dan Pickthall menginterpretasikan kata *dābbah* dengan makna hewan buas *beast*. Akan tetapi ada perbedaan dari mana hewan itu berasal, menurut Yusuf Ali hewan itu keluar dari bumi *from the earth*, sedangkan Pickthall hanya mengatakan di bumi *of the earth*. Akan tetapi, dari pernyataan mereka berdua sama-sama memaknai *dābbah* tersebut sebagai hewan yang keluar di akhir zaman nanti yang akan menanyakan kepada setiap manusia kenapa kalian tidak meyakini wahyu Tuhan. Ini selaras dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili¹² dan Ibnu Katsir¹³ yang mengatakan bahwasannya *dābbah* merupakan hewan yang Allah keluarkan dari bumi menjelang hari kiamat tiba. Pernyataan ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj:

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحَى، وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتَيْهَا فَالْأُخْرَى عَلَى أُثْرَهَا قَرِيبًا.

“*Sesungguhnya tanda-tanda yang pertama adalah terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang kepada manusia di waktu dhuha. Tanda mana saja di antara yang sudah datang, maka yang lainnya akan bergantian setelahnya.*”¹⁴

Hadits lain, Imam Muslim rahimahullah, dari Abi Hurairah Radhiyallahu anhu beliau berkata Rasulullah SAW Bersabda:

“*Ada tiga hal yang jika ke luar, maka tidak akan berguna keimanan orang yang belum beriman sebelumnya atau belum mengusahakan kebaikan yang dilakukan dalam keimanannya: terbitnya matahari dari barat, dajjal dan binatang bumi.*”¹⁵

¹² Wahbah az-Zuhaili, *Tasir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013. Hal. 327-328.

¹³ Ismā‘ il bin ‘Amru bin Kaš īr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kaš īr, juz 3* (Dār Ibn Ḥazm, 2008). Hal. 240.

¹⁴ Ibid,, Hal. 241.

¹⁵ Shahiih Muslim, kitab *al-Iimaan*, bab *az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fithil Iimaan* (II/195, Syarh an-Nawawi).

Berbeda pandangan dengan Yuksel yang menginterpretasikan makna *dābbah min al-ardh* dengan *creature made of earthly material* makhluk yang terbuat dari bahan material bumi yaitu tanah. Tak hanya itu, untuk menjelaskan ayat tersebut Yuksel memberikan *endnote* pada bagian bawah halaman, menurutnya *dābbah min al-ardh* bukan sebagai makhluk yang secara geografis berasal dari bumi, akan tetapi makhluk yang terbuat dari unsur tanah. Dalam artian kata *dābbah* merujuk kepada *computer*, dan jika dilihat dari sifatnya yang mampu bergerak, bagian *computer* pun banyak yang bergerak seperti *hard disk* dan informasi yang terus berjalan.¹⁶

Persamaan terjemahan tentang ayat ini bisa dilihat dari terjemahan reformis sebelumnya yakni Rashad khalifah¹⁷ dalam buku *Quran: The Final Testament- Authorized English Version*. Menurutnya *dābbah min al-ardh* merupakan makhluk yang terbuat dari material tanah *creature made of earthly material* dan makna *dābbah* itu sendiri merujuk kepada *computer*. Para reformis sengaja menyebut makna *dābbah* sebagai *computer* dengan alasan karena *computer* mampu membantu menemukan keajaiban angka 19, tak hanya itu Rashad memberi pengertian tentang angka 19 pada ayat ini, dengan menjumlahkan nomer ayat dan surat 27:82 (2+7+8+2=19).¹⁸

Pembahasan tentang *dābbah* dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 yang dijelaskan oleh Yuksel merupakan penjelasan yang kontroversial, sebab pada ayat lain yang membahas tentang *dābbah* Yuksel memahaminya sebagai

¹⁶ Edip Yuksel, dkk, *Ibid*. Hal. 256.

¹⁷ Rashad Khalifa lahir pada tanggal 19 November 1935 dan wafat pada tanggal 31 Januari 1990, merupakan seorang ahli biokimia Mesir-Amerika, yang terkait erat dengan United Submitters International (USI), sebuah organisasi yang mempromosikan praktik dan studi Al-Quranisme. Khalifa melihat perannya dalam membersihkan hal-hal yang masuk ke dalam Islam melalui hadis dan sunnah, yang menurutnya telah diselewengkan. Demikian pula, ia percaya bahwa wahyu Tuhan sebelumnya, seperti Alkitab, mengandung kontradiksi karena campur tangan manusia (sebuah konsep yang dikenal sebagai tahrif). Sebaliknya, ia percaya bahwa keyakinan dan praktik Islam harus didasarkan pada Al-Quran saja. Ia juga dikenal karena klaimnya mengenai keberadaan kode Alquran yang dikenal dengan Angka 19. Dalam Wikipedia The Free Encyclopedia, terakhir di edit pada tanggal 10 May 2024. https://en.wikipedia.org/wiki/Rashad_Khalifa#cite_note-5

¹⁸ Rashad Khalifa, *Quran: the Final Testament*, US America: United Community of Submitters, Revisi Edited, 2007. Hal. 230.

makhluk hidup yang bernyawa, seperti manusia dan hewan. Tak hanya itu, dilihat dari cara Yuksel memahami ayat ini sangatlat berbeda dari terjemahan lainnya, adanya pergeseran makna yang dilakukan oleh Yuksel dalam menjelaskan ayat tersebut. Hal ini lah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana cara Yuksel menjelaskan ayat tersebut sehingga menghasilkan penafsiran yang dianggap reformis.

Dalam konteks ini, untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat tentang bagaimana Yuksel memahami makna *dābbah* dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 yang notabene kontroversial dalam sejarah Islam, sebab dari cara ia menerjemahkan al-Qur'an mempunyai karakteristik untuk tidak menggunakan hadits dan sunnah sebagai rujukannya, serta memiliki perbedaan metodologi dengan para penafsiran konvensional. Oleh sebab itu, maka penulis mengambil judul dalam penelitian tesis ini dengan "Dābbah dalam *Quran: A Reformist Translation: Analisis Interpretasi Edip Yuksel* pada Q.S. an-Naml [27]: 82."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu adanya penindak lanjutan terhadap pembahasan berupa rumusan masalah, agar penelitian ini dapat terbentuk secara sistematis. Adapun pertanyaan yang dapat diangkat dalam pembuatan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana corak pemikiran Edip Yuksel dalam memahami Q.S. an-Naml [27]: 82?
2. Mengapa Edip Yuksel memaknai Dābbah sebagai komputer dalam Q.S. an-Naml [27]: 82?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai Berikut:

1. Agar dapat mengetahui corak pemikiran Edip Yuksel dalam memahami Q.S. an-Naml [27]: 82.

2. Agar dapat mengetahui alasan Edip Yuksel memaknai Dābbah sebagai computer dalam Q.S. an-Naml [27]: 82.

Sedangkan manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan khazanah keilmuan mengenai al-Qur'an dan tafsir, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
2. Memberikan wacana baru terhadap penelitian berikutnya khususnya prodi ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang dābbah.

Sementara manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap penafsiran Edip Yuksel tentang dābbah ataupun ayat-ayat lain yang kontradiktif.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kepustakaan terhadap penelitian berikutnya yang ingin melakukan riset tentang dābbah dan *Quran: A Reformist Translation*.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis buat adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian tesis M. Faidul Akbar, dengan judul *Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-ayat Eksatologi: Studi atas Tafsir Ayat-ayat al-Qur'an tentang Peristiwa Eksatologis dalam Buku Qur'an: A Reformist Translation*, penelitian ini berupaya untuk mengungkap metode yang digunakan oleh Edip Yuksel dalam menafsirkan tentang ayat-ayat eksatologi. Hasilnya, ada beberapa terjemahan yang Yuksel lakukan tentang ayat-ayat Eksatologis yang memiliki perbedaan dengan penafsiran atau terjemahan pada umumnya, seperti halnya dalam memaknai hari kiamat,

Yuksel memiliki pandangan dalam memahami hari kiamat, yang di mana pandangan tersebut dipengaruhi dari pemikiran gurunya Rashad Khalifah yang gemar dalam khazanah numerologi. Menurutnya hari kiamat Akan terjadi pada 1710 H/ 2280 M, walapun pada dasarnya semua manusia tidak ada yang mengetahui kapan kiamat tiba, termasuk dalam al-Qur'an yang tidak sedikitpun menyebutkan kapan hari kiamat itu tiba. penyebutan tahun akan terjadinya kiamat didasari dari kode al-Qur'an yang mengacu pada inisial yang terpisah dalam *fawatih al-suwar*, yang nilai numeriknya adalah (1790) menunjukkan informasi terkait hari kiamat.¹⁹

Kedua, hasil penelitian tesis Muhammad Safruddin, dengan judul *Hermeneutika al-Qur'an Modern: Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel*, penelitian ini berupaya untuk menemukan dan mengukur relevansi pemikiran Edip Yuksel dalam perkembangan hermeneutika al-Qur'an modern. Adapun dua hasil yang didapat dalam penelitian tersebut, *pertama*, dalam memahami ayat al-Qur'an Yuksel terlihat mengkolaborasikan nilai tekstual dan kontekstual. Dilihat dari bagaimana Yuksel memahami ayat tentang poligami, Yuksel sendiri merupakan tokoh gender yang sangat mendukung tentang keadilan antara laki-laki dan Perempuan. Jika dilihat dalam konteks kekinian sungguh Perempuan sangat dirugikan jika praktik poligami diterapkan. *Kedua*, poin-poin pemikiran Yuksel dilihat begitu relevan apabila diaplikasikan dalam dialektika social-keagamaan modern, khususnya dalam isu-isu keadilan dan hubungan antar umat beraga. Faktor utama karena Yuksel tinggal dan menetap di America, sehingga hubungan antara umat nonmuslim sering terjadinya, hasilnya banyak pemikiran Yuksel yang lebih condong untuk memikirkan kepentingan nonmuslim dalam memahami al-Qur'an. Dilihat dari pemahamannya tentang *jizyah* yang di anggap sangat membenani para nonmuslim yang ikut dalam

¹⁹ M. Faidul Akbar, *Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-ayat Eksatologi: Studi atas Tafsir Ayat-ayat al-Qur'an tentang Peristiwa Eksatologis dalam Buku Qur'an: A Reformist Translation*, Tesis: Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018. Hal. 129-130.

kekuasaan Islam sehingga dalam penerapannya pajak yang dikeluarkan semata-mata hanya dalih pemerintah untuk mendapatkan uang.²⁰

Ketiga, hasil penelitian skripsi Ahmad Farih Dzakiy, *Tafsir Q.S. al-Muddasir Ayat 26-30: Studi atas Buku Qur'an: A Reformist Translation*, dalam penelitiannya ia berupaya untuk menjelaskan kriteria yang Yuksel dan kedua temannya lakukan dalam menerjemahkan al-Qur'an, serta membahas dan memahami ulang penafsiran Yuksel terhadap surat al-Muddasir Ayat 26-30. Hasilnya, penafsiran yang Yuksel lakukan tidak sama dengan penafsiran konvensional, Yuksel menghadirkan pemahaman dan penafsiran baru terhadap ayat tersebut. Seperti halnya kata *saqar*. Diterjemahkan bukan sebagai neraka, akan tetapi diartikan sebagai *miracle*.²¹

Tak hanya penelitian yang membahas tentang pemikiran Yuksel dalam *Qur'an: A Reformist Translation*, penelitian lainnya yang membahas khusus tentang term *dābbah* dalam berbagai bidang, di antaranya adalah *Makhluk Hidup Luar Bumi dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Term Dabbah dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia)*, Tesis karya Luthfiana Devi Erica Rahmasari,²² *Dābbah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Tanṭāwī Jauharī dalam Tafṣīr al-jawāhir fī tafṣīr al-Qur'ān al-karīm)*, Skripsi karya Roudhotul Jannah,²³ Serta berbagai macam penelitian lainnya yang membahas mengenai materi tersebut. Dari berbagai macam literatur di atas, penulis belum menemukan karya yang khusus membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang *dābbah* dalam perspektif

²⁰ Muhammad Safruddin, *Hermeneutika al-Qur'an Modern: Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel*, Tesis: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021. Hal. 102-103.

²¹ Ahmad Farih Dzakiy, *Tafsir Q.S. al-Muddasir Ayat 26-30: Studi atas Buku Qur'an: A Reformist Translation*, Skripsi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. Hal. 114.

²² Luthfiana Devi Erica Rahmasari, *Makhluk Hidup Luar Bumi dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Term Dabbah dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia)*, Tesis: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2023.

²³ Roudhotul Jannah, *Dābbah dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Tanṭāwī Jauharī dalam Tafṣīr al-jawāhir fī tafṣīr al-Qur'ān al-karīm)*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2016.

Edip Yuksel. Dengan demikian, ruang tersebut masih terbuka lebar untuk dikaji. Karena menurut penulis, dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah dan ide-ide terkait penafsiran dābbah dalam Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yang berdasarkan kepada telaah Pustaka *library research* dalam mencari data. Kemudian data Pustaka yang berkesinambungan dengan topik kajian dikumpulkan serta dikaji secara komprehensif sehingga mendapatkan informasi yang signifikan. Penelitian ini berbasis kepada beberapa permasalahan akademik yang menjadi pertanyaan penelitian.²⁴

2. Sumber Data

Sumber data pada sebuah penelitian merupakan komponen penting untuk terciptanya hasil penelitian, sebab data yang digunakan dalam sebuah penelitian harus berisikan data yang jelas dan konkret. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data ini merupakan data yang menjadikan sumber utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah *Quran: A Reformist Translation* karya Edip Yuksel, dkk. Dalam hal ini, penulis memfokuskan pada *Endnote* dan *Appendix* yang merupakan tafsir dari ayat tentang dābbah dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 sebagai fokus kajian.

b. Data Sekunder

Sumber data ini merupakan data pembantu terhadap sumber data primer, biasanya sumber data sekunder diperoleh dari bahan pustaka. Adapun sumber data sekunder yang digunakan

²⁴ Yuyun Affandi, dkk, *Humanisasi Perempuan dalam Tafsir Faidh ar-Rahman Karya Kiai Saleh Darat*, Jurnal Studi Teologi, 2023. Hal. 2.

dalam penelitian ini terdiri dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel, website dan lain sebagainya, tentunya bersifat relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, upaya pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan semua informasi dari sumber data, baik sumber data primer ataupun sekunder, dan lain sebagainya. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul akan dipilih sesuai dengan bab atau sub bab dari pembahasan yang ada, kemudian data dianalisis secara kritis.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang sudah diperoleh, akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan *deskriptif analisis*. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari bahan yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (primer) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh dan pembahasan tersebut (sekunder).²⁵

Metode analisis berupaya untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dimaksud. Metode ini berupaya untuk menjelaskan data yang diteliti dengan cara mengkomparasikan data yang ada dengan data yang lain. Baik berupa perbedaan, konfirmasi atau bahkan kritik dan selanjutnya kesimpulan dari penulis sendiri.²⁶

Adapun Langkah yang ditempuh dalam menganalisis yakni, *pertama* dengan mengambil tema besar yang akan dibahas. Kaitannya dengan ini, penulis fokus kepada ayat tentang *dābbah* dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 sebagai objek kajian. *Kedua* mendeskripsikan isi atau konten objek yang dikaji. *Ketiga* menginventarisir konten yang

²⁵ Ahmad Rujali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal: *alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Banjarmasin: 2018. Hal. 84.

²⁶ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV Tarsito, 1972. Hal. 139.

problematis. *Keempat* menganalisis secara kritis terhadap konten-konten problematis dengan menggunakan kritik internal, yakni kritik dengan cara mengikuti alur berpikir pengarang serta mencari ketidaksesuaiannya. *Kelima* memberikan kesimpulan kritis atas analisis yang telah dilakukan se-objektif mungkin.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam pembahasan penelitian ini disusun secara terstruktur berlandaskan deretan pembahasan yang jelas dan terpadu, setelah itu dibagi ke dalam empat bab untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini. Adapun urutan bab pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan, pada bab ini menyangkup latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini juga mencantumkan metodeologi penelitian, yang memiliki sub bab pembahasan di antaranya: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta di tutup dengan sub bab yang membahas mengenai sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang teori mengenai *dābbah* dan Hermeneutika dalam al-Qur'an yang berisikan tentang pengertian *dābbah* secara umum, *dābbah* dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 menurut para mufasir, pengertian Hermeneutika dan sistem kerja Hermeneutika dalam al-Qur'an.

Bab III menjelaskan mengenai biografi tiga pengarang, yakni Edip Yuksel, Layt Saleh al-Shaiban dan Marta Schulte-Nafeh, serta penjelasan umum mengenai buku *Quran: A Reformist Translation*, yang terdiri dari sistematika penulisan, metodeologi dan prinsip yang digunakan Yuksel, serta ayat-ayat *dābbah* menurut Edip Yuksel.

Bab IV memfokuskan tentang Analisa penulis tentang *dābbah* dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 menurut Edip Yuksel, sebelumnya memberikan gambaran tentang penafsiran Yusuf Ali, Pickthall dan Shakir

menganai ayat tersebut serta memberikan kritikan terhadap pemikiran Edip Yuksel dalam memahami ayat tersebut.

Bab V berisikan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

DĀBBĀH DAN HERMENEUTIKA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Dābbah Secara Umum

Dābbah dalam pengertian etimologi berasal dari kata bahasa Arab (دَابَّةٌ – دَابٌّ) *dābbun- dābbatun* yang artinya hewan merangkak atau melata. Bermuara dari kata (دَبَّ- يَدِبُّ- دَبًّا- دَبِيْبًا) *dabba- yadibbu- dābban- dabiyyban* yang artinya merangkak atau berjalan secara perlahan-lahan.¹ Namun dalam bahasa kebiasaan orang Arab *hakikat 'urfīyyah 'ammah* kata dābbah diartikan sebagai hewan ternak yang memiliki empat kaki² atau biasa juga diartikan dalam penyebutan terhadap hewan kuda.³

Dalam bahasa Indonesia, dābbah seringkali dikaitkan dengan hewan melata. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hewan melata memiliki arti yakni, 1. Hewan (*binatang*) yang memiliki arti makhluk hidup yang tidak mempunyai akal budi, seperti anjing, sapi, dll.⁴ 2. Melata yang berawalan kata “*lata*” yang memiliki arti berjalan menjalar; berjalan dengan menempelkan perut ke tanah, kotor, rendah, buruk, hina sekali.⁵ Jadi hewan melata adalah makhluk hidup yang tidak memiliki akal yang berjalan dengan posisi perut berada di bagian bawah dan menyentuh tanah.

Demikian jika digeser ke dalam bahasa Inggris, dābbah sering kali dikenal dengan beberapa makna 1. “*Reptile*” memiliki arti binatang

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990. Hal. 123.

² Abd al-Aziz Al- Bukhari, 1978:61 lihat dalam Ahmad Badawi, *Lafaz Ditinjau dari Segi Hakikat dan Majaz (Wacana Pengantar Studi)*, Jurnal Al-Fikru No. 1, Januari – Juni 2019. Hal. 52.

³ Ariyadi, *Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah az Zuhaili*, Jurnal Hadratul Madaniyah, Volume 4, no. I, Juni 2017. Hal. 37.

⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV Widya Karya, 2011. Hal. 89.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*, Jakarta: PT Gramedia, 2008. Hal. 793.

melata.⁶ 2. “*Beast*” binatang buas, “*beast of burden*” binatang beban, bisa juga digunakan untuk memanggil kata hinanaan kepada orang lain jahanam atau bangsat “*you are beast*”.⁷ Adapun kata *beast* diartikan dengan sejenis hewan ternak berkaki empat.⁸ Di dalam terjemahan al-Qur’an ke dalam bahasa Inggris penyebutan kata *dābbah* sering diartikan dengan *beast* sebagaimana dalam terjemahan pickhall dalam Q.S. an-Naml [27]: 82.

... we shall bring forth a ***beast*** of the earth...⁹

Secara terminologi *dābbah* merupakan sebuah makhluk ciptaan Allah berupa hewan melata atau hewan buas. Kata *dābbah* sendiri sering dikaitkan dengan (*al Ardh*) bumi. Jadi *dābbah al ardh* adalah hewan melata yang muncul dari perut bumi di akhir zaman nanti sebelum kiamat besar tiba.

Sedangkan secara epistimologi pengertian *dābbah* dari berbagai disiplin ilmu memiliki berbagai macam makna dan pengertian, seperti halnya Dalam ilmu *zoologi* cabang dari ilmu *sains* *dābbah* atau disebut dengan hewan melata tergolong dalam kelompok reptilia yang berasal dari kata *reptum*. Reptil sendiri merupakan hewan darat yang pertama kali bernafas dengan menggunakan paru-paru selama hidupnya. Reptil sendiri terbagi menjadi 3 jenis dalam bangsanya 1. *Sub ordo Lacertilia* (Bangsa kadal) 2. *Sub ordo Serpentes* (Bangsa ular), 3. *Sub ordo Amphisbaenia* (Bangsa yang hidup di dua alam seperti buaya dan kura-kura). Ciri-ciri khusus pada hewan reptil ini di antaranya adalah 1. Merupakan hewan melata yang memiliki jenis tubuh menelungkup atau menyentuh tanah ketika berjalan, sedangkan yang berjalan dengan menggunakan otot di

⁶ Jhon M. Echoles dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Update Edition), Jakarta: Gramedia, 2014. Hal. 600.

⁷ Jhon M. Echoles dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Update Edition), Jakarta: Gramedia, 2014. Hal. 73.

⁸ Purwono Sastro dan Robert K. Cuningham, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia-364 Hal dan Indonesia-Inggris-340 Hal. Semarang: Widya Karya, 2016. Hal. 119.

⁹ Muhammad Marmaduke Pickhall, *The Holy Qur’an with Full Arabic Text*, Pakistan: Qudrot Ullah CO. 2011. Hal. 431.

kedua sisi tulang belakang secara bergantian tergolong kedalam jenis ular. 2. Hewan ini berjenis kulit bersisik dan kering yang fungsinya sebagai pelindung dari kekeringan. 3. Jenis hewan ini berkembang biak dengan cara bertelur pada penyu dan untuk jenis ular boa dengan cara bertelur melahirkan, dll.¹⁰

Dalam konteks eskatologi Islam, dābbah merupakan hewan melata yang keluar di akhir zaman nanti, kemunculan hewan melata ini dibarengi dengan kemunculan makhluk-makhluk yang lain seperti munculnya Imam Mahdi, turunnya Nabi Isa, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, serta datangnya Dajjal. Tak hanya kemunculan makhluk, kemunculan dābbah juga dibarengi dengan fenomena alam yang tidak seperti biasanya, seperti gempa bumi yang dahsyat, terbitnya matahari dari barat ke timur, serta fenomena-fenomena alam lainnya.¹¹

Menurut Syaikh Mahir Ahmad Ash Shufi dalam bukunya mengatakan, kemunculan dābbah dengan fenomena terbitnya matahari dari barat ke timur merupakan dua kejadian yang saling bergantian, dan bentuk kejadian tersebut diawali dengan terbitnya matahari dari barat ke timur lalu muncul-lah hewan melata tersebut. Fenomena terbitnya matahari dari barat menyebabkan keimanan tidak ada fungsinya lagi terutama bagi orang yang dahulunya tidak beriman dan mengerjakan amal sholeh, dan juga merupakan indikator awal tentang ditutupnya pintu taubat, maka yang beriman tetap beriman dan yang kafir tetaplah kafir. Ini selaras dengan yang dikatan Abdullah ibnu Umar ra.¹² “Saya telah hafal dari Rasulullah SAW, beliau bersabda.”

إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجَ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ
ضُحَى، فَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَأَلْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِينًا

¹⁰ Sri Maya dan Rizki Amalia Nur, *Zoologi Vertebrata*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021. Hal. 66-69.

¹¹ Yunita Dewi Septiana, *Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik Terhadap Naskah Syair Kiamat)*, Semarang, 2014. 85.

¹² Syaikh Mahir Ahmad Ash Shufi, *Ensiklopedi Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, Solo: Ummul Quro, 2008. Hal. 385.

“Sesungguhnya tanda-tanda (Kiamat) yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang melata kepada manusia pada waktu dhuha. Mana saja yang terlebih dahulu, maka yang lainnya terjadi setelahnya dalam waktu yang dekat.”¹³

Al- Hafidz ibnu hajar berkata, “Hikmah dan pembelajaran dari perkara ini adalah dengan fenomena terbitnya matahari dari barat, pintu taubat yang telah tertutup. Maka setelahnya binatang melata itu datang dan melakukan tugasnya dengan memisahkan antara umat yang beriman dan umat yang tidak beriman (kafir) sebagai penegasan atas tertutupnya pintu taubat tersebut.”¹⁴

Imam Muslim dalam Shahihnya meriwayatkan, dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَيِّئًا : طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالذَّجَانَ وَالذَّجَالَ وَالذَّابَّةَ
وَخَاصَّةً أَحَدِكُمْ وَأَمْرَ الْعَامَّةِ.

“Segeralah beramal sebelum datangnya enam perkara: Terbitnya matahari dari barat, kepulan asap, Dajjal, binatang melata, kekhususan salah seorang kalian dan urusan umum.”¹⁵

Di dalam al-Qur’an kata dābbah disebutkan sebanyak 18 kali (4 kali dalam bentuk jama’ dan 14 kali dalam bentuk mufrad), yang terdapat dalam 14 surat dan 18 ayat. Adapun ayat-ayat yang membahas tentang dābbah adalah sebagai berikut: al-Baqarah [2]: 164, al- An’am [6]: 38, al-Anfal [8]: 22 dan 55, Hud [11]: 6 dan 56, an-Nahl [16]: 61 dan 49, al- Hajj [22]: 18, an-Nur [24]: 45, an-Naml [27]: 82, al-Ankabut [29]: 60, Luqman [31]: 10, as- Saba’ [34]: 14, al-Fatir [35]: 28 dan 45, as-Syura’ [42]: 29, dan al- Jasiyat [45]: 4.

Dalam al-Qur’an fenomena keluarnya dābbah telah di gambarkan dalam Q.S. an-Naml [27]: 82, dalam ayat tersebut dijelaskan tentang dari

¹³ Shahih Muslim, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa’ah* bab *Dzikrud Dajjal* (XVIII/77-78, Syarh an-Nawawi).

¹⁴ Syaikh Mahir Ahmad Ash Shufi. Hal. 386.

¹⁵ Shahih Muslim, bab *fi Baqiyyati min Ahaaditsid Dajjal* (XVIII/781, Syarh an-Nawawi).

mana dābbah itu keluar dan untuk apa ia dihadirkan di bumi, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ

“Apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami mengeluarkan makhluk bergerak dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia selama ini tidak yakin pada ayat-ayat Kami.”

Abu Fida' Ibnu Katsir ad-Dimasyqy memberikan tanggapan tentang ayat tersebut, bahwasannya kemunculan hewan itu ditandai dengan rusaknya akhlak dan keimanan manusia di akhir zaman nanti, serta meninggalkan perintah dan mengganti agama Allah yang haq ini. Maka Allah akan keluarkan hewan dari bumi ini untuk mereka dan mengatakan perihal tersebut kepadanya. Menurut berbagai informasi, keluarnya hewan tersebut dimulai dari Makkah dan ada juga yang mengatakan dari kota-kota lain.¹⁶

Selain membahas mengenai hewan melata, penyebutan kata dābbah memiliki berbagai macam makna, ada yang disebut sebagai makhluk bernyawa secara umum, hewan, rayap dan menunjukan terhadap sifat suatu makhluk.

Dari semua aspek pembahasan mengenai dābbah ini, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peristiwa, bentuk, ciri, bahkan tujuan penciptaan makhluk ini dapat dijadikan ibrah dan pemebelajaran untuk kita khususnya umat Islam sebagai sarana untuk menambah keyakinan kepada Allah SWT tentang perihal-perihal yang akan terjadi di masa yang akan datang dan menjadi pelajaran untuk berbagai peneliti dalam setiap disiplin ilmu.

B. Pandangan Beberapa Ulama Tafsir tentang Dābbah dalam Q.S. an-Naml [27]: 82

¹⁶ Ismā' il bin 'Amru bin Kaš īr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kaš īr*, juz 3 (Dār Ibn Ĥazm, 2008). Hal. 498.

1. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir, nama lengkapnya adalah al-Hafiz ‘Imad ad-Din Abi al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Kathir bin Daui bin Daui bin Dar’i al-Qurashi al-Basri al-Dimashqi. Berkaitan dengan kelahiran Ibnu Katsir, terdapat perbedaan pendapat di antara beberapa sarjana. Sebagaimana diketahui, secara umum dikatakan bahwa dia lahir pada tahun 701 H. Namun, ada juga pendapat lain yang disampaikan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani, yang menyatakan bahwa dia dilahirkan pada tahun 700 H. Banyak cendekiawan agama yang mengakui keahlian Ibnu Katsir dalam bidang sejarah, penafsiran Al-Quran, dan Hadis. Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim, atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir Ibn Katsir, adalah sebuah karya yang mengesankan yang hingga sekarang tetap menjadi acuan penting bagi banyak cendekiawan Muslim. Tafsir tersebut merupakan salah satu buku yang sangat populer di antara buku-buku tafsir berdasarkan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat Rasulullah. Buku ini menduduki posisi kedua setelah Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari yang terkenal. Penafsiran Ibnu Katsir menggunakan pendekatan analitis, sedangkan dalam penyusunan buku tafsirnya, ia menggunakan pendekatan sistematis atau tahlili. Ibnu Katsir juga lebih memilih menggunakan pendekatan fiqih dalam penafsirannya dan mengutip beberapa riwayat qiraah sab’ah dan kisah Israilliyat.¹⁷

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dari surat An-Naml ayat 82 adalah tentang tanda-tanda datangnya kiamat, yaitu bahwa akan muncul suatu makhluk dari bumi yang akan mengatakan (memberi peringatan) kepada manusia tentang keadaan mereka. Makhluk ini akan menyampaikan peringatan dan penjelasan, sehingga dengan demikian manusia tidak lagi memiliki alasan untuk membantah dan

¹⁷ Nabila Fajrianti Muhyin dkk, *Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 8 No.1, 2023. Hal. 148.

tidak mendengarkan peringatan Allah. Allah mengeluarkan binatang ini dari bumi. Ada yang mengatakan muncul dari Makkah dan ada pula yang mengatakan muncul dari kota lain.¹⁸

Tak hanya itu, dalam menjelaskan ayat ini Ibnu Katsir memberikan hadist sebagai penguat tafsirnya. Ia mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa dābbah ini akan muncul dari bumi dan berbicara kepada manusia, memberitahukan bahwa manusia tidak yakin akan tanda-tanda kiamat. Dābbah ini akan membawa cincin Nabi Sulaiman a.s. dan tongkat Nabi Musa a.s. sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Lalu binatang itu memukul (mencap) hidung orang kafir dengan tongkat itu dan mencap wajah orang mukmin dengan cincin tersebut, hingga manusia berkumpul di sebuah perkumpulan, di mana orang mukmin dapat diketahui dari para golongan orang-orang kafir.¹⁹

2. Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan ahli fiqh yang menulis kitab Tafsir al-Munir yang merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer. Metode yang digunakan dalam tafsir ini dengan menggunakan metode tahlili dan semi tematik. dalam menafsirkan al-Quran ia menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan analisis- analisis terhadap makna suatu ayat dapat mudah dipahami dan relevan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada kondisi saat ini, termasuk dalam menafsirkan Q.S. an-Naml [27]: 82.

Menurut Wahbah az-Zuhaili pada bagian Mufradat Lughawiyyah penggalan ayat **وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ** merupakan kalimat yang dimaknai dengan janji tuhan kepada manusia, yakni segala suatu yang dijanjikan kepada mereka, seperti hari kebangkitan atau azab yang turun kepada orang-orang kafir. Diteruskan dengan kalimat **أَخْرَجْنَا لَهُمْ**

¹⁸ Ismā‘ il bin ‘Amru bin Kaš īr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kaš īr*, juz 3 (Dār Ibn Ĥazm, 2008). Hal. 498.

¹⁹ Ibnu Katsir, *Ibid. Hal.* 242.

دَابَّةٌ مِّنَ الْأَرْضِ makhluk hidup di bumi yang melata, dalam penjelasan kata dābbah beliau mengkhususkannya kepada binatang air. تَكَلِّمُهُمْ ia memberikan informasi dan memberi tahu kepada mereka. إِنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ sebagian besar manusia tidak beriman terhadap ayat-ayat Allah yang menunjukkan akan terjadinya hari kiamat.²⁰

Dalam penafsirannya, ketika akhir zaman nanti ketika manusia sudah rusak, sudah tidak lagi memeperdulikan terhadap ayat-ayat Allah dan mengganti agama yang haq yaitu Islam, maka mereka yang dzolim akan mendapatkan azab atas janji yang telah Allah tetapkan. Maka di saat itulah Allah akan mengeluarkan binatang melata yang berbicara kepada manusia, bahwa mereka tidak lagi meyakini atas ayat-ayat Allah.

Wahbah az-Zuhaili juga memberikan pendapat tentang makhluk ini dengan merujuk kepada riwayat-riwayat dan pendapat ulama lainnya, dengan mengatakan bahwa bisa jadi makhluk ini adalah manusia karena memiliki sifat “bicara” dan semua yang melata di bumi ini adalah dābbah. Serta, ada yang mengatakan dari riwayat-riwayat lain bahwasannya ini merupakan jassasah, yang merupakan sebuah makhluk melata yang bertugas memata-matai manusia yang nantinya akan diinformasikan kepada dajjal.²¹

Beliau juga mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, tentang di mana dābbah ini akan keluar:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَيْنَ تَخْرُجُ الدَّابَّةُ؟ فَقَالَ: مِنْ أَعْظَمِ الْمَسَاجِدِ حُرْمَةً عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، يَعْنِي الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

*Rasulallah ditanya, “dari mana binatang melata itu keluar?”
Rasulullah bersabda: “dari masjid yang paling dihormati Allah, yakni masjidil haram.”*

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tasir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013. Hal. 327.

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tasir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013. Hal. 328-329.

3. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) lahir pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326, kini masuk wilayah Nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.²² Ia adalah seorang ulama, sarjana, dan penulis Indonesia yang terkenal karena tafsirnya. Banyak buku-buku yang berhasil ia buat di antaranya Tenggelmnya kapal Van Der Wijck, di bawah Lindungan Ka'bah, Tasauf Modern, dsb.²³ Selain itu, Buya Hamka dikenal sebagai seorang modernis murni dan politikus yang tidak memiliki rasa dendam. Ia berusaha menampilkan Islam yang terbuka untuk diskusi dan terbuka terhadap penemuan ilmiah terbaru dengan melihat ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang netral. Hamka menggunakan teori psikologi, sosial, dan penemuan sains untuk mendukung iman.²⁴

Salah satu karya tafsir terpenting dalam sejarah Islam di Indonesia, "Tafsir Al-Azhar", yang ditulis oleh Buya Hamka, memberikan penjelasan yang rinci dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, karya ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan Islam di Indonesia dan mempengaruhi berbagai generasi ulama dan intelektual Islam. Dalam tafsir karya Buya Hamka, urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an diikuti dan dijelaskan secara analitis. Maka jelas bahwa Hamka menggunakan metode *tahlili*. Dalam istilah *Baqir al-Shadr*, metode *rajzi'i*, sebagaimana dikutip Shihab (1992:86), adalah metode dimana mufasir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai perspektif dengan memperhatikan urutan ayat-ayat dalam mushaf. Mengamati Tafsir Hamka dalam Al-

²² Yuyun Affandi, dkk, Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Hamka: Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Azhar Surat Luqman ayat 16-19, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 9, No. 1, 2024. Hal. 96.

²³ Yuyun Affandi, dkk, *Proses Penciptaan Manusia dalam Pandangan HAMKA dengan Pendekatan Nazharriyat al-Siyah (Analisis Kitab al-Azhar)*, Jurnal Internasional Ihya' 'Ulum al-Din, Vol. 25, No. 1, 2023. Hal. 37.

²⁴ Malkan, *Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*, Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3, 2009. Hal. 360-371.

Azhar nya, ditinjau dari segi corak penafsiran yang mana ia senantiasa merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi problem yang biasa timbul di dalamnya, maka jelas pula ia menggunakan corak *adab ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).²⁵

Dalam menafsirkan Qs. An-Naml [27]: 82 “Dan apabila sabda telah jatuh atas mereka.” (pangkal ayat 82). sabda, yaitu kata keputusan dari Tuhan, yang tidak akan berubah buat selama-lamanya. Maka pada waktu itu: “Kami keluarkanlah sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia pernahkah tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.” (ujung ayat 82).²⁶

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa apabila telah datang masanya, Allah berjanji untuk mengeluarkan semacam binatang dari dalam bumi ini ketika manusia sangat lupa dan lalai dari agamanya. Ayat ini menyebutkan "dābbatan", yang berarti hewan. Namun, kata "dābbatan" berasal dari kata "melata", "merangkak", atau "beringsut-ingsut". Dalam Tafsirnya, Ar-Razi menafsirkan dābbah (binatang yang disebutkan dalam ayat ini) dengan berbagai makna: *Pertama*, dia berbicara tentang ukuran tubuh binatang itu. Satu riwayat mengatakan bahwa orang yang diterima dari Abu Hurairah memiliki panjang 60 hasta dan tingginya sampai ke langit, dengan jarak satu farsakh di antara kedua tanduknya. *Kedua* bentuknya, ia memiliki kaki empat, bulu panjang, bulu seperti burung, dan bersayap dua. Menurut Ibnu Juraij, ciri-cirinya adalah seperti kepala banteng, mata babi, telinga gajah, tanduk rusa, dada singa, warna harimau, kuku sapi betina, ekor domba, dan telapak unta. *Ketiga*, bagaimana binatang itu keluar dari dalam bumi. Menurut Ali bin Abu Thalib, orang akan melihatnya selama tiga hari beransur-ansur akan tetapi menurut al-Hasan, dia baru akan keluar sepenuhnya setelah tiga hari lagi. *Keempat*, ketika orang

²⁵ Malkan, *ibid.*, Hal. 360-371.

²⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990. Hal. 5275.

bertanya kepada Nabi Saw dimana binatang itu akan keluar, dia menjawab bahwa itu akan keluar di Al-Masjidil Haram, masjid yang paling suci di sisi Allah Ta'ala. sepertinya dia akan berbicara dalam bahasa Arab saat keluar dari bukit Shafa! *Kelima*, kapan binatang itu akan keluar. Dia pertama kali keluar di tempat yang jauh dari Yaman dan sembunyi. Kemudian dia keluar di kampung-kampung Badwi dan sembunyi agak lama. Saat semua orang berkumpul di masjid yang paling suci yaitu Al-Masjidil Haram, dia tiba-tiba muncul di antara Rukun Yamani di sebelah kanan gedung Bani Makhzum, dan terus sampai keluar masjid. Ada yang berdiri dan melihat, dan ada pula yang lain lari tumpang siru.²⁷

Pada ayat “dan Allah telah menciptakan tiap-tiap dābbah dari air. Maka setengah dari mereka ada yang berjalan atas perutnya, dan setengah dari mereka ada yang berjalan atas dua kaki, dan setengah dari mereka ada yang berjalan atas empat (kaki).” Yang berjalan di atas perutnya ialah seumpama ular, labi-labi, penyu dan berbagai ulat. Yang berjalan di atas dua kaki ialah manusia. Yang berjalan atas empat kaki ialah berbagai binatang yang kita ketahui, sebagai kucing, anjing, singa, gajah, dan lain sebagainya.²⁸

C. Hermeneutika dalam al-Qur'an

1. Defenisi Hermeneutika

Secara etimologis, kata *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang artinya adalah menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* menurut istilah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.²⁹ Istilah Yunani berasal dari tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan dewa yang memiliki tugas untuk

²⁷ Hamka, *Ibid.* Hal. 5276-5279.

²⁸ Hamka, *Ibid.* Hal. 5280.

²⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999. Hal. 23.

menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Hermes menurut Sejarah digambarkan sebagai seseorang yang mempunyai kaki bersayap, dan lebih banyak dikenal dalam bahasa Latin dengan sebutan Mercurius. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa di Gunung Olympus ke dalam Bahasa yang dapat dipahami oleh umat manusia. Oleh karena itu fungsi Hermes sangat penting, sebab apabila terjadi kesalah pahaman tentang pesan-pesan Dewa-dewa akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu mengintrepretasikan atau mengedit sebuah pesan ke dalam bahasa yang dimengerti atau digunakan oleh penerimanya. Sejak itu Hermes menjadi simbol seorang tokoh yang dibebani dengan misi tertentu. Berhasil atau tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada bagaimana cara pesan itu disampaikan. Oleh karena itu, Hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai “cara merubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti dan dapat dipahami”.³⁰

Hermeneutika sebagai sebuah metode filsafat, dapat diartikan sebagai cara pengajaran yang digunakan untuk menginterpretasikan teks-teks dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini digunakan untuk memahami makna dalam teks dengan melihat hubungan antara kata-kata, kalimat, dan bagian-bagian lainnya. Hermeneutika sebagai sebuah metode juga disebutkan adanya kemampuan menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa kini dan masa yang akan datang. Hermeneutika belum sepenuhnya diterima sebagai suatu metode yang resmi dan dapat diterima oleh semua kalangan. Namun demikian, paling tidak kitab bisa mendukung pemahaman tentang sebuah kebenaran dan interpretasinya. Hal ini mungkin dipahami, bahwa pemahaman adalah sebuah seni, tidak ada yang bersifat umum, yang ada adalah macam-macam hermeneutika yang memungkinkan dispesialisasikan penggunaannya pada bidang tertentu.

³⁰ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Surabaya: PT Revka Petra Media, 2014. Hal. 14.

Metode hermeneutika oleh masing-masing filosof memiliki ciri yang berbeda. Misalnya, Gerold L. Bruner memberikan pilihan bentuk hermeneutika. Ketika muncul sebuah pertanyaan “apakah memahami sebuah teks harus mengetahui kaitan psikologis-historis terhadap pengarangnya?”. Mazhab ini disebutnya sebagai mazhab hermeneutika transendental, yakni untuk menemukan suatu kebenaran dalam teks tidak harus mengaitkan dengan pengarangnya, karena sebuah kebenaran bisa berdiri sendiri ketika tampil dalam sebuah teks. Setelah itu, mazhab hermeneutika historis-psikologis, yakni sebuah pandangan bahwa teks adalah eksposisi eksternal dan temporal saja dari pikiran pengarangnya, sementara kebenaran yang hendak disampaikan tidak mungkin terwadai secara representatif dalam teks.

Hermeneutika dalam sudut pandang tradisional akan mengingatkan kita pada pemikiran yang terdapat dalam karya Aristoteles, yaitu *peri Hermeneias* atau *de interpretatione*. Artinya: Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa kata-kata yang keluar dari mulut kita merupakan representasi dari pikiran yang ada di dalam pikiran kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah representasi dari kata-kata yang kita ucapkan sebelumnya. Seperti halnya seseorang yang tidak memiliki kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, demikian juga tidak ada kesamaan bahasa ucapan dengan orang lain. Namun demikian, pengalaman mental yang secara langsung direpresentasikan dalam simbol itu tetaplah sama bagi setiap individu, sebagaimana saat kita menggunakan imajinasi untuk menggambarkan suatu hal.

Secara garis besar, hermeneutika dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek utama, yaitu hermeneutika sebagai metode (teori), hermeneutika sebagai filsafat, dan hermeneutika sebagai kritik. Sebagai teori, hermeneutika menganggap pentingnya metode dalam memahami sebuah teks, baik itu teks-teks religius maupun teks-teks non-religius (atau biasa disebut juga sebagai ilmu-ilmu humaniora dalam lingkup hermeneutika). Sementara itu, hermeneutika sebagai aliran filsafat yang

diperkenalkan oleh Heidegger dan Gadamer bertujuan untuk membebaskan hermeneutika dari langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam mencari pengetahuan obyektif. Dalam konteks ini, hermeneutika secara spesifik merujuk pada proses memahami pemahaman. Seperti dalam cerita berbingkai dalam sastra, hermeneutika adalah suatu cara untuk memahami pemahaman seseorang dengan mengkaji proses dan asumsi yang digunakan dalam pemahaman tersebut. Hermeneutika kritik adalah aliran yang menolak pandangan kaum idealis dalam hermeneutika teori dan filsafat yang mengesampingkan faktor di luar bahasa dalam pemikiran dan tindakan. Herbermas, sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam hermeneutika kritik, berupaya menggabungkan metode dan pendekatan yang objektif dalam usahanya untuk menemukan relevansi dengan ilmu pengetahuan.³¹

Pada awal perkembangannya, Hermeneutika dikenal sebagai gerakan eksegesis di dalam lingkup gereja, setelah itu mengalami perkembangan menjadi disiplin filsafat penafsiran. Schleiermacher, yang dianggap sebagai tokoh utama dan dijuluki sebagai bapak hermeneutika modern, karena telah menghidupkan kembali dan menganggap hermeneutika sebagai metode umum interpretasi, yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra saja. Dalam perjalanan berikutnya, Dithney memperkenalkan hermeneutika sebagai dasar untuk studi ilmu-ilmu sosial. Kemudian, Gadamer mengembangkannya menjadi metode filsafat yang kemudian diperluas oleh filosof lain seperti Habermes.³²

Hermeneutika mengalami pertumbuhan dan perubahan seiring berjalannya waktu, dengan variasi dalam memahami mengenai cara penggunaannya. Gambaran urutan perkembangan pengertian dan pemahaman tentang hermeneutika ini telah dilakukan oleh Richad E.

³¹ Rudy Alhana, *Ibid.* Hal. 17-18.

³² Rudy Alhana, *Ibid.* Hal. 18.

Palmer terbagi ke dalam enam klasifikasi, yakni hermeneutika sebagai cara interpretasi kitab suci, hermeneutika sebagai metode filologi, pemahaman linguistik dengan hermeneutika, hermeneutika sebagai *geisteswissenschaft*, hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein*, dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

2. Sistem Kerja Hermeneutika

Secara prinsip, semua benda itu tidak memiliki kecenderungan, karena benda hanyalah benda. Sebuah kursi di sini atau sebuah objek cahaya di ruang angkasa seperti Bintang tetap tidak bergerak dan berada begitu saja. Benda-benda tersebut tidak memiliki arti yang bermakna dalam diri mereka sendiri. Hanya subjek yang memberikan makna pada objek dengan memberikan konsep “pakaian”. Subyek dan obyek adalah istilah-istilah yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Seperti halnya ibu dan anak. Seseorang akan mendapatkan julukan tersebut karena adanya individu lain yang saling berinteraksi secara berkelanjutan. Obyek tak akan hadir tanpa adanya subjek. Suatu benda menjadi fokus perhatian karena kecerdasan obyek tersebut menunjukkan minat pada benda tersebut. Pengertian atau interpretasi yang diberikan pada suatu objek oleh seseorang, sesuai dengan sudut pandang individu tersebut, jika tidak, maka objek tersebut kehilangan makna sepenuhnya. Husserl mengungkapkan bahwa objek dan makna tidak pernah muncul secara bersamaan atau pada saat yang sama, karena awalnya objek tersebut netral. Walaupun makna atau arti hanya muncul setelah obyek atau benda memberikan maknanya berdasarkan situasi obyek, semuanya tetaplah serupa. Melalui kasus ini kita dapat mengenal lebih dekat manfaat hermeneutika.

Setiap penafsiran melibatkan pemahaman. Tetapi pemahaman itu begitu rumit di dalam diri manusia, sehingga para intelektual dan ahli psikologi tidak pernah berhasil menentukan pada saat yang sebenarnya seseorang mulai memahami. Sebelum dapat membuat

interpretasi, seseorang perlu memiliki pemahaman atau memahami terlebih dahulu. Akan tetapi, pemahaman yang terjadi sebelumnya bukanlah karena adanya pengaturan waktu, melainkan karena keadaan alamiah. Karena pada kenyataannya, jika seseorang memahami, ia sebenarnya sedang melakukan penafsiran, dan demikian juga sebaliknya. Ada sebuah kaitan yang erat antara memahami dan menghasilkan interpretasi. Kedua hal tersebut bukanlah dua peristiwa yang terjadi dalam satu rangkaian proses. Memahami dan menafsirkan menciptakan proses hermeneutik yang berputar. Emilio Betti menyatakan bahwa peran orang yang melakukan interpretasi adalah untuk mengklarifikasi dan memahami persoalan dengan cara menyelidiki setiap aspek dari proses interpretasi. Selain itu, dia perlu mengembangkan suatu pendekatan sistematis untuk menilai sejauh mana pengaruh subjektivitas akan mempengaruhi interpretasi objektif yang diinginkan.³³

Contoh halnya, ketika Heidegger memperluas hermeneutika filosofisnya terlihat dalam karyanya yang berjudul *Being and Time*. Hal yang harus dipahami terlebih dahulu di sini adalah perbedaan antara *ada* (*Being*) dan keadaan (*being*), karena ini merupakan konsep dasar dari pemikiran Heidegger. Objek terakhir adalah sesuatu yang ada, sementara yang pertama menciptakan objek seperti yang ada dan menjaganya agar tidak jatuh ke dalam ketiadaan. Karena alasan ini, *Being* tidak dijelaskan dengan jelas dan tidak bisa dikategorikan sebagai subyek atau objek yang mengatur pemikiran dan logika. Inilah mengapa Heidegger mengkritik metafisika dan menyebutnya sebagai hambatan bagi manusia untuk memahami dunia material. Dalam studi metafisika, *Being* dianggap sebagai sesuatu yang tak terbantahkan sementara *beings* dijelaskan dan diatur berdasarkan suatu keteraturan logika yang spesifik. Tidak dapat disangkal lagi, pemahaman yang

³³ Rudy Alhana, *Ibid.* Hal. 20.

tergantung pada subjek-subjek tertentu bahwa "makhluk" harus memenuhi kriteria tertentu, dan jika tidak, akan diabaikan atau diartikan dengan sedikit perhatian. Ini merupakan pelanggaran terhadap fungsi filsafat yang intinya adalah merenungkan tentang eksistensi dan ketiadaan.

Pada dasarnya, Heidegger mengecam semua pendekatan dogmatis yang memaksakan kehadiran benda sesuai dengan kehendak pendekatan tersebut. Menurut Heidegger, Pengadaannya Being adalah faktor yang paling penting, tidak peduli apa pun penilaian, kesadaran manusia, atau pengetahuan. Dalam rangka memperoleh kemandirian, faktisitas perlu mendapat dukungan maksimal. Lalu, Heidegger menyampaikan pendekatan fenomenologi yang memungkinkan faktisitas dapat muncul dengan kebebasan. Maka, tugas hermeneutika adalah menjadi suatu metode yang memerdekakan manusia dalam memahami keberadaan.³⁴

Fenomenologi bertujuan untuk menghadirkan kepada manusia apa yang sering diabaikannya dalam rutinitas sehari-hari dan membedakannya dari hal-hal yang menjadi kebiasaan. Dia ingin menyelamatkan sinar asli dan membersihkannya dari kotoran yang menyelimutinya. Dalam upaya tersebut, Heidegger berupaya untuk mengkaji manusia secara fenomenologis dengan mempertimbangkan apa yang bisa diamati secara visual dan unsur-unsur struktural eksistensial yang membentuk dasar setiap individu. Secara keseluruhan, manusia tidak dapat bertahan hidup dalam keadaan hampa udara. Setiap individu memiliki lingkungan yang unik yang berdampak pada cara berpikir dan pemahaman tentang diri mereka. Satu aspek eksistensial manusia yang lain adalah kemampuannya untuk memperspektifkan dirinya dan menyadari dirinya sebagai manusia. Pentingnya teori dan analisis awal Heidegger terhadap hermeneutika tidak bisa diabaikan.

³⁴ Rudy Alhana, *Ibid.* Hal. 21.

Pemahaman dan interpretasi tidak lagi bergantung pada kesadaran dan klasifikasi manusia, melainkan pada objek itu sendiri ketika ia keluar dan membebaskan dirinya dari tempat persembunyiannya.

Hans Jonas mengakui bahwa dalam teologi dan konseptualitas terdapat kekurangan dalam objektivitas. Namun yang utama adalah tetap memastikan bahwa ketidakmemadaiannya tersebut tetap ada dalam realitas yang sesungguhnya bagi substansi iman sejati yang dia sampaikan. Tantangan untuk menjadi realitas mendorong Bultmann untuk mempromosikan proses *demitologisasi*. Ia berusaha menghadirkan kembali apa yang telah dianggap tak berubah dalam mitos: merubah kenyataan melalui pemikiran eksistensial, menjadi Kehadiran. Saya melakukan penafsiran eksistensial tentang mitos dengan tujuan untuk menemukan berbagai makna yang autentik untuk gambaran dunia yang memiliki sifat mitis. “Saya melakukan penafsiran ini dengan menggunakan metode yang terstruktur.” Ia menginginkan kata-kata yang ditulis dapat berbicara dengan tepat pada situasi yang sama dengan masa sekarang dan berkomunikasi langsung dengan manusia modern, dengan memahami makna eksistensi manusia saat ini.

Pendekatan ini menyiratkan bahwa konsepsi perjanjian Baru tentang dunia yang terdiri dari langit, bumi, dan neraka adalah tidak benar. Bultmann berpendapat bahwa jika mitos diabaikan dalam realitas eksistensial, maka jika mitos tersebut dianggap sebagai nilai akan menyebabkan pemahaman yang salah tentang realitas itu. Keyakinan manusia akan keberadaan setan pada dasarnya adalah kesadaran bahwa kehidupan memiliki batasan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendali individu. Dampak lain dari pendekatan ini adalah pemahaman tentang keinginan mencapai akhir zaman yang disampaikan oleh banyak penulis Perjanjian Baru, baik karena keyakinan Yahudi mereka maupun karena kekecewaan bahwa Tuhan tidak sepenuhnya mewujudkan kekudusan-Nya melalui kedatangan Yesus yang diharapkan untuk segera kembali ke bumi dan menggenapkan

pengudusan secara nyata dalam sejarah. Bultmann tidak mengakui kebangkitan Yesus sebagai peristiwa sejarah yang dapat terbukti secara obyektif, sama seperti penyaliban yang juga peristiwa sejarah. Pandangan Bultman, yang bersifat kritis-radikal, tidak berarti menolak kepercayaan pada mukjizat, keberadaan Yesus, atau peristiwa-peristiwa supranatural lainnya dalam perjanjian Baru. Namun, lebih mengacu pada sikap ragu-ragu dan kurang minat untuk menganggap berbagai peristiwa sebagai fakta sejarah yang objektif.

Apabila kita mendalami lebih dalam pembahasan mengenai hermeneutika dalam konteks yang lebih luas, dapat disimpulkan bahwa setiap objek memiliki penampilan serta konteks ruang dan waktu yang serupa, atau yang Karl Jaspers sebut sebagai *Umgreifende* atau cakrawala ruang dan waktu. Faktanya, tidak ada objek yang berada sendiri, setiap objek berada dalam suatu ruangan. Obyek selalu memiliki kerangka referensi, dimensi, serta batasan yang nyata maupun tidak nyata yang memberikan karakteristik khusus pada mereka.

Dalam rangka mencari arti kata-kata atau ungkapan, kita perlu merujuk kembali pada pengalaman asli para penulis. Melalui penggunaan bahasa sehari-hari, kita dapat menjelaskan identitas diri kita. Namun, terkadang kita juga dapat meragukan apakah pengalaman mental atau pemikiran yang tersembunyi di balik bahasa telah meyakinkan untuk terungkap. Teks atau naskah kitab suci atau dokumen lainnya disusun dengan inspirasi Ilahi, meliputi aspek sejarah, hukum, dan kesusasteraan, serta menggunakan bahasa yang mirip dengan bahasa sehari-hari. Namun, kita tidak akan mampu memahami segala sesuatu tersebut tanpa perlunya penafsiran. Kami dapat mengungkap makna dari sebuah teks menggunakan kata-kata kita sendiri. Seringkali ada berbagai penafsiran atau interpretasi yang didasarkan pada aspek-aspek ruang dan waktu. Walaupun hermeneutika atau pengertian terdapat dalam bidang kesusasteraan dan linguistik serta

hukum, sejarah, agama, dan disiplin ilmu lainnya yang berhubungan dengan teks, dasarnya tetap berada dalam filsafat.

Dalam upaya memahami “kitab suci”, hermeneutika berperan sebagai metode pemahaman yang berusaha memasuki wilayah pemahaman tersebut. Interpretasi menurut pandangan hermeneutika melibatkan analisis bahasa, sejarah, dan ontologi. Dalam konteks ini, “memahami sesuatu” mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengerti berbagai aspek bahasa yang ditemui dalam suatu konteks historis tertentu. Melalui pemahaman tersebut, individu dapat berinteraksi dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat ini, pemahaman hampir sama dengan interpretasi, atau bahkan dapat dikatakan sebagai proses untuk menginterpretasikan segala sesuatu (teks) yang akan dimengerti.

Secara praktis, setidaknya ada tiga faktor utama yang harus diajukan dalam mediasi antara teks dan realitas. Pertama-tama, harus ada pemahaman yang baik mengenai makna dan tujuan sebuah teks yang akan dibuat. Memahami hal ini menjadi penting agar makna yang diciptakan oleh sebuah teks tidak berubah dari kerangka dasar syari’at, yang tujuannya adalah untuk kebaikan umat manusia. Kedua, observasi terhadap keadaan sosial nyata di mana masyarakat menjalani kehidupan yang baik secara individu maupun kolektif. Memahami dan merasakan permasalahan sosial yang dihadapi oleh individu yang wajib hukum agama perlu dilakukan agar penerapan peraturan tidak mengurangi kepentingan dan manfaat mereka sendiri. Selanjutnya, penting juga untuk menghubungkan makna dari teks dengan realitas yang ada. Tujuan utamanya adalah menjelaskan mengenai implementasi yang tepat dari sebuah produk hukum dengan memperhatikan situasi sosiologis yang sesuai.³⁵

³⁵ Rudy Alhana, *Ibid.* Hal. 62.

Dalam perjalanan sejarah penafsiran Al-Qur'an, terdapat dua jenis hermeneutika yang bisa dibedakan yaitu hermeneutika tradisional dan hermeneutika kontemporer. Hermeneutika tradisional al-Qur'an hanya menggunakan metode linguistik dan riwayat dalam analisisnya, sehingga belum ada keterhubungan yang sistematis antara teks, penafsir, dan pendengar tujuan teks tersebut, meskipun elemen-elemen ini sudah ada dalam pemahaman tradisionalnya. Sedangkan dalam hermeneutika kontemporer, dilakukan pengembangan yang sistematis mengenai unsur trisdik tersebut. Dalam situasinya, proses penafsiran sudah tidak lagi fokus pada teks, tetapi penafsir dan pembaca dalam konteks metodologis menjadi entitas terpisah yang memiliki otonomi tersendiri.³⁶

Dalam hal ini contoh mufasir yang menggunakan corak hermeneutika adalah Hasan Hanafi. Menurutnya, pemahaman terhadap al-Qur'an tidak hanya membahas teori penafsiran, tetapi juga mengungkapkan pentingnya memenuhi kebutuhan masyarakat, kaum Muslim, dan isu-isu yang sedang terjadi. Dalam memahami teori penafsiran Hanafi, tujuannya adalah untuk mengembalikan al-Qur'an sebagai sumber dan fokus pengetahuan secara bersamaan sebelum melakukan kegiatan keilmuan lainnya seperti pembuatan hukum. Hermeneutika tradisional al-Qur'an tidak pernah menjelaskan secara menyeluruh seperti yang dimaksudkan oleh Hanafi ketika membahas teori ini. Sebagai akibatnya, penafsiran tradisional al-Qur'an tidak merdeka tetapi bergantung pada pendekatan metodologis dan disiplin ilmu Islam klasik. Selain itu, tafsir tradisional juga terikat pada pola penafsiran yang sudah mapan. Tafsir tradisional dipandang memiliki penafsiran yang lebih rinci dan teratur berdasarkan bentuk dan

³⁶ Rudy Alhana, *Ibid.* Hal. 63.

sistemnya, yang sering disebut sebagai tafsir tahlili. Ini adalah jenis penafsiran yang menurut Hanafi cenderung terlalu panjang lebar.³⁷

Pada saat ini, terdapat perbedaan antara pandangan tradisional mengenai penafsiran al-Qur'an yang melibatkan ilmu-ilmu al Qur'an dengan pandangan yang berlaku saat ini. Sementara teks-teks keagamaan berisi penjelasan yang tradisonal, realitas sekarang mencakup berbagai pemikiran sekuler yang tidak mempertimbangkan teks-teks tersebut. Tugas dalam mengembangkan pendekatan hermeneutika kontemporer bagi Hanafi adalah untuk menghubungkan dua hal yang berbeda yang memiliki kesenjangan tersebut. Memang benar bahwa hanafi mengakui bahwa upaya telah dilakukan oleh pemikir lain untuk mencapai tujuan yang sama. Namun demikian, berdasarkan catatan hanafi, terdapat tiga kelemahan mendasar dalam upaya-upaya tersebut. *Pertama*, perhatian lebih diberikan pada isu-isu teologis daripada isu-isu antropologis dalam usaha semacam itu. *Kedua*, lebih menerima realitas sosial daripada mengubahnya. *Ketiga*, tidak ada upaya yang signifikan dalam mengkritisi elemen-elemen negatif dalam agama Islam kecuali jika kritik tersebut berasal dari teks-teks keagamaan dan mempertimbangkan agenda kelompok tertentu dalam konteks ekonomi dan politik.³⁸

Sedangkan menurut Arkoun, penafsiran yang lengkap adalah interpretasi yang memperhatikan hubungan antara bahasa, pemikiran, dan sejarah. Untuk menerapkan penafsiran yang hermeneutik, langkah yang diambil adalah dengan membedakan dan mengidentifikasi tiga jenis teks, yaitu teks yang asli, teks yang membentuk, serta teks yang hermeneutik. Arkoun berkeinginan untuk menghidupkan kembali pemikiran Islam dengan fokus pada Al-Qur'an seperti masa lalu yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, sehingga juga memperbolehkan pemahaman yang berbeda. Secara garis besar, Faried

³⁷ Rudy Alhana, *Ibid.* Hal. 63.

³⁸ Rudy Alhana, *Ibid.* Hal. 65.

Essack menggambarkan peta pemikiran Arkoun sebagai berikut: (1) Firman Tuhan dianggap sebagai sesuatu yang melebihi manusia, tidak terbatas, dan tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh manusia. Hanya sebagian kecil dari firman ini diungkapkan melalui Nabi-nabi. (2) Roh Ilahi menunjukkan dirinya dalam sejarah melalui rasul-rasul Israel yang berbicara dalam bahasa Ibrani, Yesus dari kota Nazareth, dan Nabi Muhammad yang berasal dari Arab. Bentuk ini diajarkan dan diwariskan melalui penyampaian mulut dalam periode waktu yang lama sebelum direkam secara tertulis. (3) Firman Allah menjadi teks tertulis dalam al-Qur'an dan dipelajari oleh orang-orang yang beriman.

Adapaun dalam hal ini produk hermeneutika dalam menerjemahkan dan menginterpretasikan al-Qur'an dapat dilihat dalam *Quran: A Reformist Translation* karya Edip Yuksel, dkk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bab berikutnya.

BAB III

DESKRIPSI TERM DĀBBĀH EDIP YUKSEL DALAM *QUR'AN: A REFORMIST TRANSLATION*

A. Mengetahui Latar belakang Penulis

1. Edip Yuksel

Edip Yuksel adalah anak dari seorang ayah yang bernama Sadredin Yuksel dan ibunya bernama Sara yang terlahir di Turki pada tanggal 1 Juli 1957. Yuksel merupakan anak pertama dari 5 bersaudara 2 laki-laki dan 2 perempuan. Dalam silsilah keturunannya Yuksel terlahir dari seorang ayah yang menjadi tokoh Sunni terkemuka di Turki dan berprofesi sebagai dosen bahasa Arab di Turkish University, serta ibunya yang merupakan keturunan dari keluarga yang berpengaruh dari bangsa Kurdi. Yuksel merupakan tokoh reformis yang mahir dan fasih berbahasa Turki, Persia, Inggris dan Kurdi.¹

Mulanya, Yuksel merupakan seorang yang mengikuti jejak ayahnya sebagai Sunni yang fanatik pemimpin radikal Islam (1975-2005). Ketika mudanya, ia mampu menjadi pemimpin gerakan pemuda di Turki. Ia sempat menjalin hubungan dipolamasi dengan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Syiria serta sempat menjadi pengawal revolusi Iran. Ia memiliki keahlian dalam berorasi, hasilnya ia dapat menggerakkan ratusan pemuda untuk menjadi bagian dari pasukan jihad di Afganistan yang saat itu sedang mengalami konflik dengan Amerika. Dan akhirnya, pada tahun 1980 Yuksel sempat dijebloskan ke penjara oleh pemerintah atena sebagai bentuk *responsive* terhadap dua tulisannya yang mempromosikan pembentukan negara Islam.²

¹ Yulia Rahmi, *Hermeneutika Edip Yuksel dalam Quran: A Reformist Translation*, Jurnal: Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2017. Hal. 110.

² Fazlul Rahman, *Otoritas Pemaknaan Kitab Suci, Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam Qur'an: A reformist Translation*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol.5, No. 2, Juli 2014. Hal. 305.

Pada tahun 1986, Yuksel mengalami perubahan paradigma keagamaan dan politik, perbuahan paradigma itu dikarenakan ia membaca ide-ide dan gagasan dari tokoh islam modernis yang bertentangan dari pemikiran Sunni yang telah ia anut semasa kecil hingga dewasa. Sebab yang terjadi dari perubahan paradigma tersebut, ia dicap sebagai seorang yang murtad, ia menjadi seorang buronan, di terror bahkan sempat menjadi korban pembunuhan para aktifis Sunni walaupun gagal. Tak hanya itu, penolakan dari ayah dan keluarganya juga ia alami, akibatnya ia dikucilkan oleh keluarga dan ayahnya sendiri. Pada tahun 1989, ia memilih untuk bermigrasi ke Amerika sebagai bentuk pelarian dari penindasan agama dan politik di negaranya. Keimigrasian yang Yuksel lakukan dibantu oleh gurunya Rashad Khalifah dan bekerja bersama di Masjid Tucso Amerika. Di sana, Yuksel merasa telah mendapatkan kehidupan yang membebaskannya untuk mencari kebenaran dan integritas intelektual yang dilindungi.³

Rashad Khalifah adalah seorang guru bagi Yuksel dalam memahami Islam modernis. Di dalam bukunya, Yuksel menemukan argument yang mengatakan bahwasannya ia menolak semua ajaran tradisional yang dibentuk untuk melangkapi makna al-Qur'an. Setelah mengkaji argument-argumen dalam buku tersebut, ia mengaku percaya bahwa Islam (yang bermakna menyerahkan diri seluruhnya pada tuhan), agama para Rasul, termasuk Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad telah banyak diubah oleh para ulama Muslim selama ini.⁴ Tak hanya itu, cara berfikir yang bersifat tradisional yang dilakukan oleh para ulama terdahulu membuat Yuksel memaksa mengadu antara iman dan akalunya. Akhirnya, melalui dari berbagai dialog tentang

³ A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994. Hal. 144.

⁴ Laman Pribadi Edip Yuksel, www.19.org. lihat juga Fazlul Rahman, *Otoritas Pemaknaan Kitab Suci, Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam Qur'an: A reformist Translation*, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol.5, No. 2, Juli 2014. Hal. 305.

agama dengan muslim reformis, ia mulai merubah dari cara berfikir sunni radikal menjadi liberal dan monotheis radikal.⁵

Dalam karir akademiknya, Yuksel mulai menempuh dunia Pendidikan resmi pada usia 8 tahun setelah pindah dari Kurdi ke Turki. Di jenjang SD ia mulai belajar Bahasa Turki secara resmi. Ketika menempuh Pendidikan di jenjang SMP dan SMA kurikulum pokoknya adalah mendalami Pelajaran Bahasa Arab dan Inggris, di 2 tahun terakhir jenjang SMA-nya ia menambahkan kurikulum Bahasa Persia. Pada akhirnya, setelah menyelesaikan pendidikannya ia hampir menguasai seluruh Bahasa Timur Tengah.⁶

Pada saat menempuh dunia perkuliahan, Yuksel berhasil memperoleh gelar sarjana di University of Arizona dalam bidang Filsafat dan kajian Ketimuran. Di universitas yang sama, ia juga berhasil menyelesaikan program sarjana dan magisternya dalam bidang hukum. Di dalam karir akademiknya, ia pernah menjadi asisten professor dalam bidang hukum dan filsafat di perguruan tinggi Pima Community dan Brown Mackie. Tak hanya sebagai asisten professor, ia juga dipercaya sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi seperti: *Arizona of University, Oxford University, Middle East Technical University, Emory Law, Princeton University* dan *TU Dortmund University International*.⁷

Di dalam karirnya, Yuksel telah menyelesaikan tulisannya dalam Bahasa Inggris dan Turki lebih dari 20 buku dan ratusan artikel terkait agama, hukum, politik dan filsafat. Karya-karya yang telah ia terbitkan di antaranya adalah *Quran: a reformist Translation, nineteen*

⁵ Muhammad Nurhadi Arifin, *Hermeneutika Edip Yuksel atas Ayat-ayat tentang Waktu Salat dalam Buku Quran: A Reformist Translation*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari, Banjarmasin, 2024. Hal. 32.

⁶ "Who is Edip Yuksel" dalam <https://19.org/blog/edipyuksel/>, diakses pada 26 November 2023.

⁷ Edip Yuksel, www.19.org.

*god's Signature in Nature and Scripture, Unorthodox Essays, The Prime Argument, Manifesto for Islamic Reform, Peacemaker's Guide to Warmongers, 10 Questions for Atheists, 19 Questions for Christians, dan 19 Questions for Muslims.*⁸

Selain aktifitas mengajar dan menulisnya, Yuksel tetap aktif dalam menyuarakan ide-ide gagasannya dan juga menderikan beberapa organisasi sebagai media memperluas ide-idenya, adapun organisasi yang ia buat adalah *Muslim for Peace, Justice and Progress* dan *The Islamic Reform Organization*.⁹ Selain itu, ia juga aktif melakukan gerakan digitalisasi keislaman yang terdapat dalam www.19.org, www.islamicreform.com, www.quranix.com, www.openquran.org, www.quranconnection.com, www.quranmiracles.com, dan lainnya.¹⁰

2. Layth Saleh al-Shaiban

Layth Saleh al-Shaiban merupakan seorang yang bertugas dalam bidang penerjemahan pada karya *Quran: a reformist Translation*, Dia melakukan aktifitas interpretasi dengan menulis penjelasan pada *endnote* yang terdiri dari materi pengantar, ulasan, catatan-catatan, anak judul, catatan akhir dan lampiran-lampiran terhadap ayat yang membutuhkan pemahaman lebih luas. Walaupun berlatar belakang sarjana komputer, ia mampu memberikan kontribusi besar dalam kajian keislaman.

Di dalam karir akademiknya, layth telah menulis berbagai macam buku dan artikel mengenai Islam, Adapun beberapa karya-karyanya adalah sebagai berikut: *The Natural Republic: Reclaiming Islam from Within* bersama kelompok *The Monotheist Group* dan menulis buku *Critical Thinkers for Islamic Reform* yang dia tulis

⁸ Edip Yuksel, www.19.org.

⁹ Muhammad Nurhadi Arifin, *Hermeneutika Edip Yuksel atas Ayat-ayat tentang Waktu Salat dalam Buku Quran: A Reformist Translation*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari, Banjarmasin, 2024. Hal. 32.

¹⁰ Yulia Rahmi, *Hermeneutika Edip Yuksel dalam Quran: A Reformist Translation*, Jurnal: Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 1, Januari- Juni 2017. Hal. 112.

bersama para pemikir kontemporer yang tergabung dalam kelompok reformasi Islam.¹¹

Layt berprofesi sebagai penasihat keuangan di Lembaga keuangan Arab Saudi, ia menetap di sana. Di dalam jejak karirnya ia merupakan salah satu intelek muslim yang sangat terkemuka, ia juga seorang pendiri *Muslim Progresif, FreeMinds Organization*, serta merupakan salah satu pendiri *Islamic Reform*.¹²

3. Marta Schulte-Nafeh

Marta Sahulte-Nafeh adalah seorang ahli bahasa, di dalam proyek *Quran: a reformist Translation* bertugas sebagai konsultan Bahasa dan mengoreksi dari hasil terjemahan Yuksel dan Layth dalam bidang tata Bahasa. Keahliannya dalam bidang *linguistic* menjadi pelengkap dari proyek ini, karena perlu adanya kehati-hatian dan ketelitian di saat proses penerjemahan dari nash al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris.

Martha menjabat sebagai dosen senior dalam bidang Bahasa Arab pada Departemen Studi Timur Tengah Universitas Texas di Austin. Ia juga merupakan asisten dosen serta menjabat sebagai koordinator Bahasa Timur Tengah di Departemen Studi Ketimuran di University of Arizona. Ia mendapatkan gelar kesarjanaannya dalam bidang ekonomi di Warthon School, *University of Pennsylvania*, dan menerima gelar M.A. dalam bidang linguistik di University of Arizona pada tahun 1990, serta mendapatkan gelar Ph.D. di Universitas yang sama dalam bidang Studi Ketimuran dengan konsentrasi Bahasa Arab

¹¹ Akrimi Matswah, *Menimbang Penafsiran Subjektivitis terhadap al-Qur'an: Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk. dalam Quran: A Reformist Translation*, Jurnal Dialogia, Vol. 12, No. 1 Juni 2014. Hal. 4.

¹² Akrimi Matswah, *ibid.* Hal. 4.

dan Linguistik pada tahun 2004. Pada tahun 1998, ia pernah mengajar bahasa Inggris di American University di Kairo, Mesir.¹³

B. Deskripsi Buku *Quran: A Reformist Translation*

1. Sekilas Tentang *Quran: A Reformist Translation*

Buku *Quran: Reformist Translation* diterbitkan oleh Brainbow Press di Amerika, pada tahun 2007. Karya ini merupakan hasil buah tangan dari kelompok reformis, yang terdiri dari tiga orang tokoh reformis terkemuka dua laki-laki dan satu perempuan yaitu Edip Yuksel, Layth Saleh al-Syaiban dan Martha Schulte-Nafeh. Dalam kerjasamanya saat menyelesaikan karya tersebut, Yuksel merupakan aktor utama yang bertugas dalam menerjemahkan ayat, menginterpretasikan ayat dengan menulis keterangan, anak judul, memberikan keterangan *endnote*, ulasan pembahasan, materi pengantar, serta catatan-catatan tambahan. Layt berkontribusi dalam membantu Yuksel dalam menerjemahkan al-Qur'an, sedangkan Martha berperan sebagai editor dalam segi mengoreksi dan melengkapi tata bahasa dalam terjemahan tersebut.

2. Latar Belakang Penulisan *Quran: A Reformist Translation*

Penulisan karya ini dilatar belakangi dari pandangan para penulis itu sendiri, yang menurut mereka terjemahan-terjeman al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris sebelumnya, memiliki banyak kesalahan dan distorsi ketika memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Untuk mengungkapkan kelemahan-kelemahan pada karya sebelumnya, Yuksel membandingkan karyanya dengan para translator lainnya yang beredar luas dikalangan Sunni,¹⁴ yaitu Yusuf Ali, Pitchall

¹³ Habsatun Nabawiyah, *Model Terjemah Para Reformis dalam Buku "Quran: A Reformist Translation"*, Jurnal: Ilmu al-Qur'an dan Hadist, Vol. 5, No.2, Juni 2022. Hal. 276.

¹⁴ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 17.

dan Shakir. Menurutnya karya mereka cenderung bias gender dan identik bersifat monolitik. Karya ini dibuat untuk menampilkan *translation* dan *interpretasi* al-Qur'an yang bersifat *humanis* sehingga dapat diterima dan dapat dijadikan referensi oleh setiap golongan dan agama. Tak hanya itu, untuk memperkaya informasi terhadap karya ini mereka mengambil *cross reference* dari bible.¹⁵

3. Sistematika Penulisan *Quran: A Reformist Translation*

Buku *Quran: A Reformist Translation* dimulai dari cover yang berisikan judul dan nama para pengarang. Di halaman pertamanya berisikan penjelasan para pengantar tentang al-Qur'an dan penjelasan metodologis penulisan karya ini. Kemudian para penulis mengutip sebagian ayat al-Qur'an untuk dibandingkan yang bertujuan menemukan perbedaan dengan terjemahan al-Qur'an tradisional lainnya, yaitu karya yang ditulis oleh Abdullah Yusuf Ali, Mohammed Marmaduke Pickhall dan Mohammad Habib Shakir.

Adapun beberapa penjelasan khusus yang dibandingkan oleh Yuksel dkk dengan terjemahan tradisional lainnya, yakni:

- 1) Should Men Beat their wives?
Haruskah Pria Memukuli Istrinya?
- 2) Should Thieves' Hand be cut Off?
Haruskah Tangan Pencuri Dipotong?
- 3) Should Muslim Levy an extra tax on nonMuslims?
Haruskah Muslim memungut pajak tambahan pada non-Muslim?
- 4) Can one marry underage orphans?
Bolehkah menikah dengan anak yatim piatu yang masih di bawah umur?
- 5) What are characteristics of a model muslim women?
Apa saja ciri-ciri wanita muslimah teladan?

¹⁵ Yulia Rahmi, *Ibid.*, Hal. 113.

- 6) Was Muhammad Illiterate?
Apakah Muhammad buta huruf?
- 7) Do we Need Muhammad to Understand the Qur'an?
Perlukah Muhammad Memahami Al-Qur'an?
- 8) Do the Verses of the Qur'an abrogate each other?
Apakah Ayat-ayat Al-Qur'an saling membatalkan?
- 9) How Much of the Qur'an can/should we understand?
Berapa Banyak Al-Qur'an yang bisa/harus kita pahami?
- 10) Is the earth Flat?
Apakah bumi itu datar?
- 11) Is it Obvious or is it Darkening, Scorching, shriveling and burning?
Apakah Jelas atau Gelap, Terik, Mengkerut dan Terbakar?
- 12) A portion of Message or a Fistful of Dirt?
Sebagian Pesan atau Segenggam Kotoran?
- 13) Should Skeptics Hang Themselves to the ceiling?
Haruskah Orang Skeptis Menggantungkan Diri di Langit-langit?

Dari beberapa pertanyaan yang merupakan bentuk dari pembahasan tersebut, Yuksel dkk menyajikannya sebagai cara untuk memberikan perbedaan terjemahan dan penafsiran, serta membantah terhadap terjemahan sebelumnya. Untuk membandingkannya, Yuksel dkk, melampirkannya dalam bentuk table dari setiap pembahasan ayatnya dan memberikan **Bold** pada text yang menjadi inti persoalan.¹⁶

Pada Langkah berikutnya buku *Quran: A Reformist Translation* memulai terjamahan al-Qur'an yang ditulis secara runtun, sesuai dengan sistematika penulisan pada mushaf al-Quran yang dimulai dari Q.S. al-Fātihah hingga akhir Q.S. an-Nās, adapun gambaran sistematika penulisannya sebagai berikut:

¹⁶ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 17-39.

- 1) Karya ini hanya menampilkan terjemahan Bahasa Inggris saja, tanpa adanya text asli al-Qur'an.
- 2) Penulisan *Bismillahirrahmannirrahim* sebagai penanda akan dimulainya awal surat, terkecuali pada Q.S. at-Taubah [9] yang penulisannya dengan tanda [*****]. Dan penulisan basmalah pada surat an-Naml [27] ditulis dua kali, yakni di awal surah dan di petengahan surah tepatnya setelah ayat 30 dan sebelum ayat 31.¹⁷ Selain itu karya ini tidak menuliskan nama surat seperti pada mushaf al-Qur'an, akan tetapi menulisnya dengan menggunakan angka sebagai penanda urutan surat.

27:0 In the name of God, the Gracious, the Compassionate.

27:1 T9S60. These are the signs of the Quran and a clear book.*

Computer Speaks

27:82 When the punishment has been deserved by them, We will bring out for them a **creature** made of earthly material, it will speak to them that the people have been unaware regarding Our signs.*¹⁸

- 3) Ketika menuliskan lafadz yang berbentuk singkatan seperti طس̣ ataupun yang sejenisnya, yang menurut para mufasir mengatakan dengan jenis ayat tersebut sebagai ayat mutasyabihat, maka Yuksel menulisnya dengan berpedoman pada nomor alfabet Arab Klasik yang diistilahkan dengan huruf *ABJaD*.¹⁹ Adapun jumlahnya sebagai berikut:

ي	ط	ح	ز	و	ه	د	ج	ب	ا
10	9	8	7	6	5	4	3	2	1

¹⁷ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 253.

¹⁸ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 255.

¹⁹ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 58.

ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك	
100	90	80	70	60	50	40	30	20	
غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش	ر	
1000	900	800	700	600	500	400	300	200	

Maka ketika menulis طس yang terdiri dari huruf ط dan س Yuksel menuliskannya dengan T9S60.

- 4.) Tanda (*) yang terdapat pada akhir ayat tertentu, menandakan ayat tersebut memiliki penjelasan lebih berupa komentar, *cross reference*, maupun penjelasan berupa point penting dari ayat-ayat yang memerlukan penjelasan secara komprehensif. Penjelasan terhadap ayat tersebut di tulis pada bagian ENDNOTES dari setiap surat, dimulai dengan menggunakan angka (0) untuk menunjukkan nomor surat dan ayat, serta penulisannya menggunakan font yang lebih kecil dari pada terjemahannya.

ENDNOTES

027:001 T9S60. This combination of letters/numbers plays an important role in the mathematical system of the Quran based on code 19. See 74:156; 1:1; 2:1; 13:38; 27:82; 38:18; 40:28-38; 46:10; 72:28.²⁰

- 5.) Memberikan contoh berbentuk gambar untuk membantu menjelaskan argument yang Yuksel berikan, menyantumkan gambar berbentuk coin pada ENDNOTES Q.S. Ali ‘Imran [3]: 18, merupakan satu-satunya gambar yang Yuksel berikan dalam karya *Quran: A Reformist Translation*.²¹

²⁰ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 255.

²¹ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 86.

6.) Penulisan lafaz Allah dengan menggunakan kata **God** (*bold capital*), berbeda dengan tulisan god yang lain yang bukan menunjuk kepada Allah. Seperti halnya:

2:255 God, there is no god but He, the Living, the Sustainer. No slumber or sleep overtakes Him; to Him belongs all that is in the heavens and in the earth. Who will intercede with Him except by His leave? He knows their present and their future, and they do not have any of His knowledge except for what He wishes. His throne encompasses all of the heavens and the earth and it is easy for Him to preserve them. He is the High, the Great.*²²

7.) Setelah menjelaskan semua surat yang terdapat dalam al-Qur'an, Yuksel memaparkan beberapa *Appendix* di akhir sebagai bentuk penjelasannya terhadap argumen-argumennya dan menampilkan prinsip-prinsip dan kriteria terjemahannya, di samping itu untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada karya *Quran: A Reformist Translation*. Adapun lampiran *Appendix*-nya sebagai berikut:

Appendix 1: Some Key Words and Concepts

Lampiran 1: Beberapa Kata Kunci dan Konsep

Appendix 2: The “Holy” Viruses of the Brain

Lampiran 2: Virus Otak yang “Suci”

Appendix 3: “On it is Nineteen”

Lampiran 3: “Di atasnya ada Sembilan Belas”

Appendix 4: Which One do you See: Hell or Miracle?

Lampiran 4: Manakah yang Anda Lihat: Neraka atau Keajaiban?

Appendix 5: Manifesto for Islamic Reform

Lampiran 5: Manifesto Reformasi Islam

²² Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 55.

Appendix 6: Why Trash All the Hadits?

Lampiran 6: Mengapa Membuang Semua Hadits?

Appendix 7: A Forsaken God?

Lampiran 7: Tuhan yang Ditinggalkan?

Appendix 8: Eternal Hell and the Merciful God?

Lampiran 8: Neraka Abadi dan Tuhan Yang Maha Penyayang?

Appendix 9: There is No Contradiction in the Quran

Lampiran 9: Tidak Ada Kontradiksi dalam Al-Quran

Appendix 10: Sala Prayers According to the Quran

Lampiran 10: Doa Sala Menurut Al-Qur'an

Appendix 11: Blind Watch Watchers or Smell the Cheese²³

Lampiran 11: Pengamat Buta atau Mencium Keju

C. Prinsip dan Metodologi Penafsiran Edip Yuksel dalam *Quran: A Reformist Translation*.

1. Prinsip Penafsiran

Adapun beberapa prinsip penafsiran Edip Yuksel yang dapat penulis kumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip al-Qur'an *it's self*, yakni menjadikan al-Qur'an sebagai otoritas tertinggi dalam menerjemahkan Bahasa dan logika al-Qur'an, dalam artian hanya al-Qur'an saja yang berhak menginterpretasikan dirinya sendiri tanpa adanya ikut campur tangan dari manusia. Berdasarkan prinsip ini maka Yuksel dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an tidak menggunakan dan mengambil sumber-sumber lain seperti hadits dan sunnah, asbabun nuzul serta pendapat ulama.²⁴

²³ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 395-519.

²⁴ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 11.

- b. Prinsip *cross reference*, yakni terjemahan yang menawarkan referensi silang terhadap Bibel dan menghadirkan argumen tentang berbagai masalah filosofis dan sains. Pengambilan referensi dari bible tidak semata-mata menodai kesucian al-Qur'an, akan tetapi menjadi sebuah pertimbangan bahwa Bible pernah menjadi kitab samawi dan keberadaannya dijelaskan oleh al-Qur'an, yang di mana keterangan umum dari beberapa peristiwa dan karakter memiliki kesamaan informasi dengan al-Qur'an.²⁵
- c. Prinsip menolak hadits dan sunnah, Edip Yuksel menunjukkan ketidak tertarikannya terhadap peran hadits Nabi sebagai penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an. Menurutya, keabsahan hadits dan sunnah menjadi subjek yang diragukan karena penulisan dan pengumpulannya dilakukan dua abad setelah wafatnya Nabi. Pandangannya adalah bahwa keabsahan dan validitasnya menjadi rentan, dan bisa dijadikan sebagai doktrin yang disesuaikan untuk mendukung sekte-sekte tertentu atau kepentingan khusus, bukan sebagai penjelasan yang otentik dari pesan al-Qur'an.
- d. Prinsip menolak asbab an-nuzul, asbab an-nuzul sendiri merupakan alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya sesuatu peristiwa. Dalam fungsinya, asbab an-nuzul berfungsi sebagai pernyataan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya al-Qur'an.²⁶ Dalam hal ini Yuksel tidak berkenan untuk menjadikan asbab an-nuzul sebagai cara untuk membantu dalam menafsirkan al-Qur'an, menurutnya keberadaan asbab an-nuzul cenderung mengikat arti ayat pada kejadian sejarah tertentu, riwayat asbab an-nuzul cenderung memihak pada aliran atau kelompok

²⁵ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 13.

²⁶ Pan Suaidi, *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi*, Jurnal Almufida Vol. 1 No. 1, 2016. Hal. 111.

tertentu, mirip dengan kitab-kitab hadits yang mencerminkan pertentangan antar aliran dan kelompok.²⁷

- e. Prinsip *humansitik* dalam memahami al-Qur'an secara kontekstual, prinsip ini dilandaskan dari tujuan al-Qur'an sendiri yang menjadi wahyu terakhir untuk manusia, yang tidak membedakan jenis kelamin dan kelompok tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap al-Qur'an harus didasari pada tujuan kemanusiaan sebagai konteks social kontemporer yang menyuarakan kesetaraan gender, progresivisme dan kebebasan intelektual.²⁸

2. Metodologi Penafsiran

Pada prinsip-prinsip yang digunakan oleh Yuksel di atas, selanjutnya mereka lakukan elaborasi dalam tahap-tahap metodis yang memfokuskan terhadap aspek eksplorasi linguistik. Adapun metode yang mereka lakukan terdiri dari 3 langkah, yaitu:

- a. Mengenal dan mengkroscek lafadz-lafadz yang familiar mempunyai banyak makna (*multiple meaning*). Metode ini berhubungan dengan pemahaman Yuksel tentang ayat al-Qur'an yang memiliki banyak makna. Sehingga bisa lebih mudah dalam berbagai kemungkinan untuk diterapkan dalam menafsirkan sebuah ayat tertentu. Oleh sebab itu, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menentukan kata kunci (*key word*), yang selanjutnya melakukan pengecekan dan menemukan berbagai macam kemungkinan arti.²⁹
- b. Menentukan makna yang tepat, yakni langkah yang diharuskan oleh translator untuk melihat dan menganalisa kalimat dalam

²⁷ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 11.

²⁸ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 10-11.

²⁹ Akrimi Matswah, *Menimbang Penafsiran Subjektivitis terhadap al-Qur'an: Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk. dalam Quran: A Reformist Translation*, Jurnal Dialogia, Vol. 12, No. 1 Juni 2014. Hal. 10.

satu ayat untuk menentukan apakah arti yang diterapkan pada ayat tersebut sesuai dengan lafadz-lafadz sebelumnya dan memberikan pemahaman yang sesuai atau tidak. Karena menurut Yuksel dalam menentukan sebuah makna yang tepat haruslah melihat susunan kalimat dalam sebuah ayat, sehingga dapat melihat urgensi dari setiap konteks ayatnya.³⁰

- c. Mengkontruksikan pemahaman yang koheren. Metode ini merupakan metode terakhir yang dilakukan setelah menentukan makna yang tepat dari lafadz yang menjadi kata kunci sebuah ayat tertentu. Dalam penerapannya, langkah ini mengharuskan seseorang untuk memperhatikan, menganalisa dan mengkritisi kalimat dalam satu ayat untuk menentukan apakah makna yang tercantum dalam sebuah ayat tertentu sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya atau tidak. Hal ini untuk memberikan pemahaman yang sesuai terhadap keseluruhan makna sebuah ayat.

D. Interpretasi Ayat-ayat Dābbah Menurut Edip Yuksel

Dalam memahami kata dābbah Yuksel memiliki berbagai macam makna pada setiap ayat yang membahas tentang Dābbah. Adapun macam-macamnya adalah sebagai berikut:

1. Dābbah diartikan sebagai Hewan (*Animals*)

Ayat yang membahas tentang hewan dalam mengartikan kata Dābbah terdapat pada Q.S. al-Fatir [35]: 28. Pada penerapannya cuman ayat ini saja Yuksel mengartikan dābbah sebagai hewan. Adapun teks terjemahannya sebagai berikut:

35:28 Among the people, and the **animals**, and the livestock, are various colors. As such, only the knowledgeable among God's servants reverence Him. God is Noble, Forgiving.³¹

³⁰ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 23.

³¹ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 285.

“Di antara manusia, hewan, dan hewan ternak, bermacam-macam warnanya. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang berilmu di antara hamba-hamba Allah yang menghormati Dia. Tuhan itu Maha Mulia, Maha Pengampun,”(Q.S. al-Fatir [35]: 28).

2. Dābbah diartikan sebagai Cacing (*Worm*)

Ayat yang membahas tentang cacing *Worm* dalam menunjukkan makna kata Dābbah yang terdapat dalam Q.S. Saba' [34]: 14, pada ayat ini menjelaskan tentang peristiwa kematian nabi Sulaiman AS, yang tongkatnya di makan oleh hewan pemakan kayu. Tetapi, jika kita mangalih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, hewan pemakan kayu biasa disebut dengan rayap *termite*.

34:14 Then, when We decreed death for him, nothing informed them of his death until a **worm** kept eating from his staff, so when he fell down, the Jinn realized that if they had known the unseen, they would not have remained in the humiliating retribution.³²

“Kemudian, ketika Kami tetapkan kematian baginya, tidak ada yang memberi tahu mereka tentang kematiannya hingga seekor ulat terus-menerus memakan tongkatnya, maka ketika dia terjatuh, jin itu menyadari bahwa jika mereka mengetahui hal-hal ghaib, niscaya mereka tidak akan tinggal di dalamnya. pembalasan yang memalukan.” (Q.S. Saba' [34]: 14).

3. Dābbah diartikan sebagai segala apa yang Bergerak (*what Moves*)

Dalam kasus ini Yuksel mengartikan dābbah dengan mengartikan ciri aslinya yaitu segala apa yang bergerak *what Moves*. Sebagaimana teks terjemahannya ialah:

22:18 Did you not see that to God submit what is in the heavens and what is in the earth, and the sun and the moon and the stars and the mountains *and* the trees and **what moves**, and many people, and many who have deserved the retribution. Whoever God disgraces, then none can honor him. God does what He pleases.³³

³² Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 281.

³³ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 229.

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa kepada Allah berserahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, matahari dan bulan dan bintang-bintang dan gunung-gunung dan pohon-pohon dan apa yang bergerak, dan banyak manusia dan banyak orang yang mempunyai pantas menerima balasannya. Barang siapa yang dipermalukan Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menghormatinya. Tuhan melakukan apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. al- Hajj [22]: 18).

4. Dābbah diartikan sebagai Makhluk (*Creature*)

Dalam memahami makna dābbah sebagai makhluk, Yuksel memberikan penjelasan dalam beberapa ayat, di antaranya:

a. Al-Baqarah [2]: 164.

2:164 Surely, in the creation of heavens and earth, the succession of night and day, and the ships that sail in the sea for the benefit of people, and what God has sent down of water from the sky therewith He brings the earth back to life after it had died, **and He sends forth from it every creature**, and the movement of the winds and the clouds that have been designated between the earth and the sky are signs for a people that reason.*³⁴

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, rangkaian malam dan siang, dan kapal-kapal yang berlayar di laut untuk kemaslahatan manusia, dan apa yang diturunkan Allah turunnya air dari langit bersamanya menghidupkan kembali bumi setelah sebelumnya mati, dan Dia mengeluarkan dari sana segala sesuatu makhluk hidup, dan pergerakan angin dan awan yang telah ditentukan antara bumi dan langit terdapat tanda-tanda untuk orang-orang yang beralasan itu.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 164).

Pada ayat ini Yuksel mengartikan **وَبَيَّتْ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ** dengan *“dan Dia mengeluarkan dari sana segala macam makhluk hidup”* tidak menyebutnya sebagai hewan ataupun manusia saja. Pada ayat ini juga Yuksel memberikan beberapa catatan khusus di antaranya, *pertama* tentang pentingnya dari

³⁴ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 49.

sebuah keimanan dan kepercayaan terhadap alam dan kitab suci, bahwasannya segala macam makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi merupakan bentuk dari kekuasaan Allah SWT, tak hanya itu dalam memahami alam dan kitab suci adalah sebuah keharusan, karena keduanya saling berhubungan tidak adanya kontradiksi. *Kedua* tentang alasan Yuksel memahami alam, menurutnya alam merupakan bagian dari kitab suci yang ditulis dengan menggunakan Bahasa matematika dan dari huruf atom dan bagi mereka yang mempelajari, memahami dan menghormati alam maka Allah akan memberinya pahala berupa teknologi dan kemajuan.³⁵

b. An-Nur [24]: 45.

24:45 God created every moving **creature** from water. So some of them move on their bellies, and some walk on two legs, and some walk on four. God creates whatever He wills. God is capable of all things.*³⁶

“Allah menciptakan segala makhluk yang bergerak dari air. Maka ada di antara mereka yang berjalan dengan perutnya, ada yang berjalan dengan dua kaki, dan ada pula yang berjalan dengan empat kaki. Tuhan menciptakan apapun yang Dia kehendaki. Tuhan mampu melakukan segalanya.” (Q.S. an-Nur [24]: 45).

Pada surat an-Nur ayat 45, Yuksel mengartikan kata *Dābbah* dengan makhluk, yang berarti Allah menciptakan segala macam makhluk yang bergerak dari air. Uniknya Yuksel memberikan penjelasan pada *endnotes* yang mengatakan, bahwasannya manusia juga termasuk kedalam bagian makhluk tersebut jika dilihat dari segi ciri-ciri fisiologisnya. Dikatakan demikian, jika kita melihat terhadap penciptaan biologis Adam, maka kita akan melihat adanya metode Evolusi. Yuksel pun

³⁵ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 69.

³⁶ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 240.

menjelaskan, jutaan tahun yang lalu telah terjadi titik kritis dalam evolusi manusia dan penciptaan homo sapiens, dikarenakan berkembangnya kemampuan mamalia dalam berjalan dengan menggunakan dua kaki. Berjalan dengan menggunakan dua kaki tampak seperti perubahan yang dialami oleh otot dan sendi secara wajar namun terhadap transformasi kerja otak sangat besar. Yuksel juga memberikan surat dan ayat lain tentang teori evolusi manusia 29:18-20; 41:9-10; 7:69; 15:26; 32:7-9; 71:14-17. Tak hanya itu, dalam memahami ayat ini Yuksel memperkuat argumentnya dengan Bibel yang mengatakan, unsur utama atau asal mula adanya kehidupan berasal dari air dan tanah.³⁷

c. Al-Ankabut [29]: 60.

29:60 Many a **creature** does not carry its provision; God provides for it, as well as for you. He is the Hearer, the Knowledgeable.*³⁸

“Banyak makhluk tidak membawa rezekinya; Tuhan menyediakannya, begitu juga untuk Anda. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. al- Ankabut [29]: 60).

Sama seperti ayat-ayat di atas dengan menyebutkan kata *dābbah* dengan makhluk, tapi ada sedikit penjelasan pada bagian *endnotes* pada ayat ini, yang merujuk kepada pengalaman hidup yang Yuksel alami. Karena ia menjelaskan dengan konteks keimigrasian, bagi siapa saja yang berhijrah atau berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain karena Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhan mereka dan itu

³⁷ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 243.

³⁸ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 263.

sudah janji dan nasehat Tuhan untuk tidak mengkhawatirkan akan rizkynya.³⁹

d. Hud [11]: 6.

11:6 There is not a creature on earth except that its provision is due from God. He knows their habitat and their depository. All is in a clear record.*⁴⁰

“Tidak ada suatu makhluk apa pun di muka bumi ini terkecuali yang rezekinya berasal dari Allah. Dia mengetahui habitat dan tempat penyimpanannya. Semua ada dalam catatan yang jelas.” (Q.S. Hud [11]: 6.)

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang hakikat risky yang Allah berikan kepada setiap makhluknya, menurut Yuksel kelaparan dan paceklik adalah akibat dari ketidaktahuan, perang, kemalasan, monopoli, egoisme yang picik, kediktatoran, pemborosan sumber daya alam, ketidakadilan, dan sikap apatis yang di lakukan oleh manusia atau kelompok tertentu. Akan tetapi manusia dan kelompok tertentu yang mengikuti sistem Tuhan memiliki peluang kecil untuk mengalami paceklik dan kelaparan.⁴¹

e. An-Naml [27]: 82.

27:82 When the punishment has been deserved by them, We will bring out for them a **creature** made of earthly material, it will speak to them that the people have been unaware regarding Our signs.*⁴²

“Apabila azab telah setimpal bagi mereka, Kami akan keluarkan bagi mereka makhluk yang terbuat dari tanah, yang akan memberitahukan kepada mereka bahwa manusia tidak mengetahui tanda-tanda Kami.” (Q.S. an- Naml [27]: 82).

³⁹ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 266.

⁴⁰ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 169.

⁴¹ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 174-175.

⁴² Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 255.

Ini adalah ayat yang menjadi topik kajian pada penulisan tesis ini, yang menjelaskan *dābbah* adalah sebagai komputer pada bagian *endnotes*-nya, walaupun dalam menerjemahkan katanya *dābbah* diartikan sebagai makhluk *creature*.⁴³ Pada ayat ini juga Yuksel memberikan penegasan pada sub judul dengan menuliskan *Computer Speaks*. Untuk lebih lanjut dalam membahas ayat ini, maka akan dilanjutkan pada bab selanjutnya.

Itu lah beberapa terjemahan dan pengertian tentang *dābbah* yang diartikan sebagai makhluk *creature*, ada beberapa ayat lagi yang menerjemahkan seperti demikian di antaranya pada ayat:

- a) Al- An'am [6]: 38, There is not a **creature** in the earth, or a bird that flies with its wings, but are nations like you. We did not leave anything out of the book; then to their Lord they will be summoned.*⁴⁴

6:38 Tidak ada seekorpun di bumi atau seekor burung yang terbang dengan sayapnya, yang ada adalah bangsa-bangsa seperti kamu. Kami tidak meninggalkan apa pun dari buku ini; kemudian kepada Tuhannya mereka dipanggil.

- b) Luqman [31]: 10, He created the skies without pillars that you can see. He placed in the earth firm stabilizers so that it would not tumble with you, and He spread on it all kinds of **creatures**. We sent down water from the sky, thus We caused to grow all kinds of good plants.⁴⁵

31:10 Dia menciptakan langit tanpa tiang yang dapat kamu lihat. Dia letakkan di bumi benda-benda penstabil yang kokoh agar bumi tidak terjatuh bersamamu, dan Dia tebarkan di atasnya segala jenis makhluk. Kami turunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan segala jenis tumbuh-tumbuhan yang baik.

⁴³ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 256.

⁴⁴ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 125.

⁴⁵ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 271.

- c) Al-Fatir [35]: 45, If God were to punish the people for what they have earned, He would not leave a single **creature** standing. But He 286 delays them to a predetermined time. Then, when their time comes, then God is Seer of His servants.⁴⁶

35: 45 Seandainya Allah menghukum manusia atas perbuatan mereka, niscaya Dia tidak akan membiarkan satu makhluk pun tetap berdiri. Namun Dia menundanya hingga waktu yang telah ditentukan. Kemudian, ketika saatnya tiba, barulah Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.

- d) As-Syura' [42]: 29, From among His signs is the creation of the heavens and the earth, and the **creatures** He spreads in them. He is able to gather them, if He wills.⁴⁷

42:29 Di antara tanda-tanda-Nya adalah penciptaan langit dan bumi, serta makhluk-makhluk yang disebar-Nya di dalamnya. Dia mampu mengumpulkan mereka, jika Dia menghendakinya.

- e) Al- Jasiyat [45]: 4, In your creation, and what **creatures** He puts forth are signs for people who are certain.⁴⁸

45:4 Pada ciptaanmu dan makhluk apa yang Dia keluarkan, merupakan tanda-tanda bagi orang-orang yang yakin.

- f) Hud [11]: 56, I have put my trust in God, my Lord and your Lord. There is not a **creature** except He will seize it by its frontal lobe. My Lord is on a Straight Path.⁴⁹

11:56 Aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada satupun makhluk kecuali Dia yang akan merampas cuping depannya. Tuhanku berada di jalan yang Lurus.

- g) Al-Anfal [8]: 22 dan 55

⁴⁶ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 285.

⁴⁷ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 309.

⁴⁸ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 317.

⁴⁹ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 172.

8:22 The worst **creatures** with God are the deaf and dumb who do not reason.⁵⁰

8:22 Seburuk-buruknya makhluk di sisi Allah adalah orang tuli dan bisu yang tidak dapat berpikir.

8:55 The worst **creatures** to God are those who reject, for they do not acknowledge. War and Peace.⁵¹

8:55 Makhluk yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang yang menolak, karena mereka tidak mengakuinya. Perang dan damai.

h) An-Nahl [16]: 49 dan 61

16:49 To God prostrate all those in the heavens and all those on the earth, from the **creatures** as well as the angels, and they are not arrogant.*⁵²

16:49 Kepada Allah sujudlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, baik makhluk maupun malaikat, dan mereka tidak sombong.

16:61 If God were to immediately call the people to account for their transgression, then He would not leave a single **creature** standing. But He delays them to a determined time; so when that time comes to any of them, they cannot delay it by one moment or advance it.⁵³

16:61 Jika Allah segera meminta pertanggungjawaban manusia atas pelanggaran mereka, maka Dia tidak akan membiarkan satu makhluk pun berdiri. Namun Dia menundanya hingga waktu yang ditentukan; jadi ketika saat itu tiba pada salah satu dari mereka, mereka tidak dapat menundanya satu saat pun atau memajukannya.

⁵⁰ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 150.

⁵¹ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 151.

⁵² Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 194.

⁵³ Edip Yuksel, dkk., *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 194.

BAB IV
ANALISIS MAKNA DĀBBĀH DALAM Q.S. AN-NAML [27]: 82
MENURUT EDIP YUKSEL

A. Dābbah dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 Menurut Terjemahan Tradisional

Sebelumnya penulis ingin memperlihatkan dulu terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris lainnya, sebagai pembandingan terhadap terjemahan yang Yuksel lakukan, penulis mengambil 2 terjemahan, yang di mana terjemahan tersebut yang sering Yuksel sebutkan untuk membanding karya pemikirannya, adapun dua tokoh translator tersebut adalah:

1. Abdullah Yusuf Ali

Abdullah Yusuf Ali merupakan putra ke dua dari seorang ayah yang bernama Yusuf Ali Allabus atau Khanbahadar Abdullah Yusuf Ali yang merupakan seorang anggota kepolisian Surat, ibunya sudah meninggal semenjak ia masih kecil. Ia dilahirkan di Gujarat, India Barat pada tanggal 4 April 1874. Karya-karya yang ia buat antaranya: *Personality of Muhammad, The Fundamental, Religious Polity of Islam*, dan masih banyak yang lainnya, salah satunya terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris *The Holly Qur'an: Text Translation and Commentary*.¹

Dalam hal ini, terjemahan dalam karyanya tentang Q.S. an-Naml [27]: 82 adalah sebagai berikut:

“And when the Word is Fulfilled against them (the unjust), **We shall bring forth from the earth a beast** the speak unto them because mankind had no faith in our signs.”²

¹ Sulaiman Ibrahim, *Telaah the Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali*, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No. 1, 2010. Hal. 3-5.

² Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: English Translation oh the Meanings and Commentary*, Madinah al-Munawarah: King Fahd Holy Qur'an Printing complex, 1410 H. Hal. 1111-1112.

“Dan ketika firman itu digenapi terhadap mereka (orang-orang yang zalim), Kami akan mengeluarkan dari bumi seekor binatang yang berbicara kepada mereka karena manusia tidak beriman kepada tanda-tanda Kami.”

Dalam memaknai kata *dābbah* Ali menerjemahkannya sebagai hewan buas *beast*. Ia pun memberikan dua catatan dalam ayat ini, *pertama*, pada kata *word*, menurutnya firman pada ayat ini merupakan penjelasan keputusan untuk mengakhiri catatan rekam jejak manusia ketika di dunia untuk dilihat di kehidupan yang baru. *Kedua*, pada kalimat *beast*, menurutnya binatang itu akan menjadi salah satu tanda dari hari-hari terakhir yang akan datang, sebelum dunia yang sekarang berlalu dan dunia baru tercipta. Kalau *taklimuhum* yang dibaca bukan *tukallimuhum*, berarti binatang itu akan melukai mereka.

2. Mohammed Marmaduke Pickthall

Muhammad Marmaduke Pickthall lahir di Cambridge Terrace, dekat Regent's Park di London, pada tanggal 7 April 1875 – 19 Mei 1936 yang merupakan seorang sarjana Islam Inggris yang terkenal karena terjemahan Alquran dalam bahasa Inggris pada tahun 1930, yang berjudul *The Meaning of the Glorious Quran*. Pickthall merupakan anak sulung dari dua putra Pendeta Charles Grayson Pickthall (1822–1881) dan istri keduanya, Mary Hale, née O'Brien (1836–1904). Ia adalah seorang yang berpindah agama dari Kristen ke Islam, Pickthall adalah seorang novelis, yang dihormati oleh D. H. Lawrence, H. G. Wells, dan E. M. Forster, serta jurnalis, pemimpin politik dan agama. Dia mendeklarasikan masuk Islam secara dramatis setelah menyampaikan ceramah tentang “Islam dan Kemajuan” pada tanggal 29 November 1917, di hadapan Masyarakat Sastra Muslim di Notting Hill, London Barat.³

³ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Muhammad Marmaduke Pickthall*, diakses pada tanggal 15 Juli 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Marmaduke_Pickthall

Adapun terjemahan dalam karyanya tentang Q.S. an-Naml [27]:
82 adalah sebagai berikut:

“And when the word is fulfilled concerning them, **we shall bring forth a beast of the earth** to speak unto them because mankind had not faith in our revelation.”⁴

“Dan ketika firman tentang mereka telah digenapi, kami akan mengeluarkan seekor binatang di bumi untuk berbicara kepada mereka karena manusia tidak beriman kepada wahyu kami.”

Dalam terjemahannya, Pickthall sama-sama memaknai *dābbah* dengan binatang buas *beast*. Akan tetapi tidak ada penjelasan lebih tentang ayat itu.

3. Mohammed Habib Shakir.

Syekh Mohammed Shakir (1866–1939) lahir di Jirja, sebuah kota di Mesir Hulu. Dia belajar dan lulus dari Universitas Al Azhar. Terjemahan Alquran yang dibuat oleh nya merupakan karya yang sangat dipengaruhi oleh Maulana Muhammad Ali Terjemahan Alquran bahasa Inggris edisi 1917.⁵ Ada sebuah kritik yang tidak diverifikasi oleh karya ilmiah mana pun. Demikian pula beberapa sumber yang tidak terverifikasi menyatakan bahwa Habib adalah seorang Syiah Ismaili Pakistan, mungkin karena nama tengahnya adalah ‘Esmail’ (dan karena itu menimbulkan kebingungan), hal ini dikombinasikan dengan pengenalan sektarian dan catatan kaki yang ditambahkan kemudian oleh editor (Shakir). Penambahan yang dilakukan kemudian oleh editor (Syakir) sebenarnya merupakan penafsiran sektarian terhadap Al-Quran, suatu hal yang lebih sulit untuk diklaim sehubungan dengan

⁴ Muhammad Marmaduke Pickthall, *The Holy Qur'an with Full Arabic Text*, Pakistan: Qudrot Ullah CO. Cetakan 2011. Hal. 431.

⁵ Hamid Reza Kargozari and Azam Akrami, *A Comparative Analysis of English Translation of Quranic Proper Names: Corpus Based Study*, Journal of Global Research in Education and Social Science, 2016. Hal. 198.

penerjemah karya tersebut. Editornya tidak diragukan lagi dipengaruhi oleh interpretasi Syiah dan menambahkan gagasan Syiah tertentu di bagian pendahuluan dan catatan kaki.

Karya tersebut dicetak dalam bahasa Inggris dan Arab dalam kolom paralel dan sejumlah catatan kaki ditambahkan di bawah teks. Cetak ulang selanjutnya diterbitkan tanpa pendahuluan dan catatan kaki oleh Shakir dan hanya menyertakan teks terjemahan bahasa Inggris oleh Habib (karya lengkap yang umumnya dikaitkan dengan “M.H. Shakir”). Terjemahannya juga telah dicetak berdampingan dengan terjemahan Abdullah Yusuf Ali (1872–1953) dan Marmaduke Pickthall (1875–1936) dan dibaca secara luas.⁶

Adapun terjemahan dalam karyanya tentang Q.S. an-Naml [27]: 82 adalah sebagai berikut:

“And when the word shall come to pass against them, **We shall bring forth for them a creature from the earth that shall i wound them**, because people did not believe in Our communications.”⁷

“Dan bilamana terjadi firman terhadap mereka, Kami akan mengeluarkan bagi mereka makhluk dari bumi yang akan Aku lukai mereka, karena orang-orang tidak percaya pada komunikasi Kami.”

Dalam terjemahannya Shakir menggunakan kata makhluk dalam menerjemahkan kata *dābbah*, tapi ada penjelasan lebih terhadap tujuan makhluk itu dikeluarkan yakni bukan untuk menanyakan kepada manusia akan tetapi untuk melukai manusia karena tidak mempercayai firman-firman Allah SWT. Tidak ada penjelasan lebih dalam memaknai ayat ini, Shakir hanya memberi terjemahannya saja.

⁶ Kitab Suci al-Qur’an oleh M.H Shakir <https://quran-archive.org/explorer/m-h-shakir>

⁷ The Holy Quran (Koran) English Translation of the Meanings by Mohammad Habib Shakir, Formatting by William B. Brown. Hal. 183.

B. Dābbah dalam Q.S. an-Naml [27]: 82 Menurut Yuksel

1. Q.S. an-Naml [27]: 82

Computer Speaks

27:82 When the punishment has been deserved by them, We will bring out for them a creature made of earthly material, it will speak to them that the people have been unaware regarding Our signs.*⁸

027:082 Note that the creature mentioned here is described as *dabbatan min al-ard* (creature from earth), which means either a creature coming out of earth or a creature made of earthly materials. Could it refer to the computer that became the tool for the discovery of the code 19 and declaration of its message?

Unlike the creatures made of water (24:45), this one is made from earthly elements. After the discovery of the code 19, and from the context of this verse, this creature (DaBBa) might be understood as a reference to the computer that uses silicon as its essential part. In traditional books, there are bizarre descriptions of this prophesied creature. Contrary to the Quran's positive depiction of the earth-based creature, hadith books contain negative descriptions.

Some may object to our interpretation by saying that the word DaBBa implies something alive that moves. This objection is reasonable. But, we prefer the computer to an animal since we can understand the phrase *dabbatan min al-ard* not as a creature geographically from earth, but rather a creature made of earth. Thus, we can accept some differences in mobility between the "dabba from water" and "dabba from earth." Since a computer has many moving parts, from its hard disk to the information carried by trillions of electrons, it is not a far-fetched understanding of DaBBa. See 72:24-28.⁹

027:082 Perlu diketahui bahwa makhluk yang disebutkan di sini digambarkan sebagai dabbatan min al-ard (makhluk dari bumi), yang berarti makhluk yang keluar dari bumi atau makhluk yang terbuat dari bahan-bahan duniawi. Mungkinkah itu merujuk pada komputer yang menjadi alat untuk menemukan kode 19 dan mendeklarasikan pesannya?

Berbeda dengan makhluk yang terbuat dari air (24:45), makhluk ini terbuat dari unsur tanah. Setelah ditemukannya kode 19, dan dari konteks ayat ini, makhluk ini (DaBBa) mungkin bisa dipahami sebagai

⁸ Edip Yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*, United State of America: Brainbow Press, 2007. Hal. 255.

⁹ Edip Yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 256.

referensi komputer yang menggunakan silikon sebagai bagian esensialnya. Dalam buku-buku tradisional, terdapat deskripsi aneh tentang makhluk yang dinubuatkan ini. Bertentangan dengan gambaran positif Al-Quran tentang makhluk hidup di bumi, kitab-kitab hadis memuat gambaran negatif.

Beberapa orang mungkin keberatan dengan penafsiran kami dengan mengatakan bahwa kata DaBba menyiratkan sesuatu yang hidup yang bergerak. Keberatan ini beralasan. Namun kita lebih memilih komputer daripada binatang karena kita dapat memahami ungkapan dabbatan min al-ardh bukan sebagai makhluk yang secara geografis berasal dari bumi, melainkan makhluk yang terbuat dari bumi. Dengan demikian, kita dapat menerima beberapa perbedaan dalam mobilitas antara "dabba dari air" dan "dabba dari bumi". Karena komputer memiliki banyak bagian yang bergerak, mulai dari hard disk hingga informasi yang dibawa oleh triliunan elektron, pemahaman tentang DaBba bukanlah hal yang mustahil. Lihat 72:24-28.

- a. Pada bagian kalimat **وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ** Yuksel menggunakan kata *punishment* (azab/hukuman) sebagai penjelas apa yang dimaksud atas perkataan Allah, Yuksel membuktikan bahwasannya hukuman atau azab sudah pasti menimpa mereka ketika hari yang sudah di janjikan tiba. Berbeda dengan terjemahan Ali dan Pickthall yang menggunakan kata *word* untuk menerjemahkan kata **الْقَوْلُ** sesuai dengan text asli al-Qur'an yang artinya perkataan atau firman.
- b. Kalimat **دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ** Yuksel mengartikannya dengan *creature made of earthly material* yakni makhluk yang terbuat dari bahan-bahan bumi, ada dua makna dari kalimat tersebut, *pertama* jika dilihat dari kata "terbuat" tandanya ada sesuatu yang manusia lain

bisa melihat dalam proses pembuatannya, bukan sesuatu yang tiba-tiba ada dan muncul ke permukaan, berbeda dengan yang diterjemahkan oleh Ali dan Pichkall yang mengartikan dengan *from the earth* dan *of the earth* tanpa menjelaskan dengan bahan apa makhluk itu diciptakan hanya menjelaskan dari mana makhluk itu datang. *Kedua* dalam memaknai kata دَابَّةً Yuksel menyebutnya dengan makhluk *creatur*, akan tetapi Ali dan Pichkall menyebutnya dengan hewan buas atau melata *Beast* (lihat BAB II), adanya perbedaan maksud antara Yuksel dan terjemahan tradisional dalam memaknai kalimat tersebut.

- c. Membahas mengenai ayat ini Yuksel memberikan judul dengan *Computer Speak*, yang artinya ada sesuatu yang membahas mengenai komputer.
- d. Yuksel memberikan beberapa argument mengenai ayat ini, tanda bintang (*) di akhir ayat tersebut menginformasikan adanya catatan atas terjemahan yang Yuksel lakukan dan menggiring pembaca untuk berdiskusi mengenai ayat ini di bagian *Endnotes*, sebelum memulai berdiskusi Yuksel memberikan pertanyaan terlebih dahulu, apakah *Dābbatan min al-ard* (makhluk dari bumi) merujuk kepada makhluk yang keluar dari bumi atau makhluk yang terbuat dari bumi, mungkin makhluk ini merujuk kepada komputer yang menjadi alat untuk menemukan kode 19 dan sebagai bentuk untuk mendeklarasikan pesan tersebut? Adapun argument yang Yuksel berikan adalah sebagai berikut:

Pertama, Yuksel membandingkan dengan Q.S. an: Nur [24]: 45 tentang *dābbah* yang terbuat dari air, Yuksel berpendapat bahwa *dābbah* dalam ayat ini terbuat dari bahan-bahan bumi (tanah) *is made from earthly elements*. Contohnya silikon yang terdapat dalam komputer yang menjadi bahan utama dalam pembuatan komputer, dalam artian petunjuk mengenai *dābbah* dalam ayat ini

adalah komputer yang terbuat dari unsur padat bukan hewan melata yang berasal dari air sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 24: 45.¹⁰

Silikon sendiri merupakan salah satu unsur kimia yang memiliki kode dalam tabel periodik dengan Si dan nomer atom 14. Silikon sendiri paling banyak terdistribusi pada debu, pasir, planetoid dan planet dalam berbagai bentuk seperti silikon silikat atau dioksida. Lebih dari 90% kerak bumi dari mineral silikat, dalam artian silikon terbentuk dari bahan-bahan bumi yang memiliki kedudukan melimpah kedua setelah oksigen yakni sekitar 28% massa di kerak bumi.¹¹

Kedua, dilihat dari sifatnya makhluk ini yang bergerak, Yuksel menambahkan bahwasannya komputerpun memiliki sifat yaitu bergerak. Dalam komputer terdapat hard disk dan berbagai macam informasi yang digerakan oleh triliunan elektron.

Jika dilihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh Yuksel tentang harddisk yang merupakan bagian terpenting dalam komputer yang berfungsi sebagai penyimpan data-data yang ada di dalam jaringan komputer, selain itu kelebihan lain dari harddisk adalah memiliki kecepatan akses dalam membaca dan menulis data, serta kekuatannya dalam menyimpan data secara fisik dalam tempo yang cukup lama¹² dan informasi yang dibawa oleh triliunan elektron menunjukkan adanya sesuatu sistem yang bergerak di dalam komputer.

Ketiga, Yuksel membandingkan dengan terjemahan atau penafsiran para ulama lainnya tentang dābbah ini, menurutnya penafsiran mereka cukup aneh dalam memaknai makhluk ini dan

¹⁰ Edip Yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*. Hal. 256.

¹¹ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Silikon*, terakhir diakses pada tanggal 17 Juni 2024. <https://id.wikipedia.org/wiki/Silikon>

¹² Eko Nur Wahyudi, *Mengenal Harddisk Lebih Dekat*, Jurnal Teknologi Informasi Dinamika, Vol. X, No. 3, 2005. Hal. 168.

bertentangan dengan gambaran al-Qur'an mengenai makhluk bumi secara umum. Menurut kitab-kitab dan hadits memberikan gambaran negatif mengenai makhluk ini.

Keempat, Yuksel mengartikan komputer sebagai *dābbah* adalah untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi tentang kode 19 dan dapat menjelaskan tentang penemuannya tentang kode 19 sebagaimana yang teradaptasi dalam bagian appendix ke 3.

2. Keterkaitan Angka 19 dengan Q.S. an-Naml [27]: 82

Telah kita ketahui pada sistematis penulisan *Qur'an: A Reformist Translation* terdapat appendix setelah penulisan terjemahan 30 juz yang menjadi bahan diskusi terhadap penulisan karya ini, terutama pada bagian appendix ke 3 tentang *On it is nineteen*. Adanya hubungan terhadap Q.S. an-Naml [27]: 82 ini, sebagaimana yang dikatakan Yuksel tentang *dābbah* adalah komputer yang dapat menjadi jembatan dalam mengungkap dan menjelaskan tentang rahasia angka 19.

Dilihat dari penjelasan tentang kode rahasia angka 19, Yuksel menjelaskan penemuan angka 19 dimulai dari gurunya Rashad Khalifah, seseorang yang ahli dalam biokimia. Dan penelitian tentang angka 19 dimulai pada tahun 1974. Dengan menjelaskan kode Al-Qur'an melalui komputer, argumen mengenai keberadaan Tuhan memperoleh bukti fisik yang dapat diuji. Meskipun Al-Qur'an telah ada selama empat belas abad, kode matematisnya tetap dirahasiakan sampai penguraian kode komputer menjadi mungkin dilakukan. Ternyata, kodenya berkisar dari yang sangat sederhana hingga yang rumit.

Yuksel menambahkan bahwasannya untuk dapat memahami bukti-bukti terhadap rahasia angka 19, tidak perlu seseorang untuk mengetahui Bahasa Arab, Bahasa aslinya al-Qur'an, menurutnya hanya dengan bermodalkan hafal dan kenal 28 huruf alfabet Arab memahami

kode 19 sangatlah muda.¹³ Adapun beberapa rahasia angka 19 yang menjadi pembahasan Yuksel dalam karya ini adalah:

- a. Kata pertama Basmalah, Ism (nama), tanpa singkatan, muncul dalam Al-Qur'an sebanyak 19 kali.
- b. Kata kedua Basmalah, Allah (Tuhan) muncul sebanyak 2698 kali, atau 19×142 .
- c. Kata ketiga Basmalah Rahman (Pemurah) muncul sebanyak 57 kali atau 19×3 .
- d. Faktor perkalian kata Basmalah ($1+142+3+6$) berjumlah 152 atau 19×8 .
- e. Al-Qur'an terdiri dari 114 juz, yaitu 19×6 .
- f. Jumlah ayat Al-Qur'an termasuk seluruh Basmalah yang tidak diberi nomor adalah 6346, atau 19×334 . Jika dijumlahkan angka-angka tersebut, maka $6+3+4+6$ sama dengan 19.
- g. Basmalah muncul sebanyak 114 kali, (walaupun tidak ada secara mencolok dalam bab 9, namun muncul dua kali dalam bab 27) dan 114 adalah 19×6 .
- h. Dari Basmalah bab 9 yang hilang hingga Basmalah tambahan bab 27, tepatnya ada 19 bab.
- i. Terjadinya tambahan Basmalah pada pukul 27.30. Jumlah surah dan ayat berjumlah 57 atau 19×3 .
- j. Penjumlahan nomor surat dan jumlah ayat Q.S. an-Naml 27:82 ($2+7+8+2=19$).¹⁴

Pada halaman 423 pada sub judul **Was the Discovery of the Code 19 a Coincidence?** Yusel memberikan penafsiran pada ayat ini sebagai penguat tentang terbunuhnya Rashad Khalifah, sebagaimana di dalam Sejarah Pada tanggal 31 Januari 1990, Rashad Khalifa dibunuh

¹³ Edip Yuksel, dkk, *ibid.* Hal. 419.

¹⁴ Edip Yuksel, dkk, *ibid.* Hal. 420.

di Tucson, Arizona, oleh kelompok teroris yang berafiliasi dengan al-Qaeda. Ironisnya, segera setelah kepergiannya, orang-orang bodoh mulai mengidolakannya dan menciptakan aliran sesat yang memutarbalikkan pesan monoteisme ketatnya. Dalam artian penyebutan kalimat *When the punishment has been deserved by them*, menunjuk kepada mereka yang membunuh Rashad Khalifah termasuk orang yang akan menerima hukuman *punishment* di akhir nanti, *We will bring out for them a creature made of earthly material* dengan cara mengeluarkan makhluk yang terbuat dari material bumi (komputer), nah dari komputer ini lah segala sesuatu yang menjadi penemuan gurunya bisa dengan secara jelas dapat menghukum para mereka yang tidak mempercayai kode 19 dan dari komputer lah sejarah telah terbukti bahwa orang yang dibunuh termasuk orang baik.¹⁵

C. Keunikan Pemikiran Yuksel dalam Q.S. an-Naml [27]: 82

Dilihat dari uraian penjelasan ayat di atas mengenai kalimat *dābbah min ardh* yang tercantum dalam Q.S. an-Naml [27]: 82, Yuksel telah memberikan alternatif baru mengenai pemahaman atas makhluk yang menurutnya aneh dan tidak masuk akal tersebut, dengan berbagai macam ciri-ciri dan jenisnya seperti apa yang telah dijelaskan pada karya terjemahan atau tafsir tradisional lainnya. Selanjutnya jika kita membandingkan pemikiran Yuksel dengan riwayat-riwayat, sungguh argument Yuksel yang cukup aneh. Di sini penulis ingin memberikan pendapat atas apa yang Yuksel nyatakan.

Pertama, Yuksel cukup tegas dalam mengartikan kata *dābbah min ardh* merupakan makhluk yang terbuat dari bahan material bumi, tentunya pengertian ini berseberangan dengan pengertian yang dilakukan oleh hampir semua cendikiawan muslim. Sebagai seorang muslim Yuksel tegas tidak bersependapat dengan pemaknaan kalimat *dābbah min ardh* yang tekstual. Walaupun benar makhluk ini merupakan makhluk yang

¹⁵ Edip Yuksel, dkk, *ibid.* Hal. 420.

dirahasiakan Allah, tapi setidaknya dengan tidak memberikan argument komputer sebagai makhluk yang dimaksud agaknya bisa diterima secara logika. Seperti halnya kata dabbabah dalam bahasa arab yang artinya adalah tank baja, yang sama-sama memiliki sifat berjalan dengan melata.

Kedua, Dilihat dari sifat makhluk ini yang bergerak jika kita merujuk kepada ayat 22: 18, maksud yang ditunjukkan adalah kepada semua makhluk hidup yang bernyawa, bukan untuk mensifati komputer yang di dalamnya banyak rangkaian seperti harddisk yang dapat bergerak, karena pada sejatinya komputer adalah benda mati yang tidak memiliki nyawa sesuai dengan apa yang di firmankan Allah 38:72 Allah meniupkan roh kepada makhluk ciptaannya yakni makhluk hidup yang bernyawa, bukan kepada makhluk yang diciptakan oleh manusia itu sendiri atau yang sengaja dihidupkan oleh manusia melalui tombol otomatis atau manual on/off.

Ketiga, Dari cara iya menafsirkan ayat tersebut dengan mensifati kata bergerak terhadap makhluk tersebut memang benar, hanya saja penerjemahan Yuksel kurang menyentuh pada analisis tekstual dan kontekstualnya. Ia tidak mendalami terhadap aspek-aspek yang terkandung di dalam ayat tersebut dan menelaah bagaimana pewahyuan ayat tersebut. Ketidak setujuan Yuksel atas otoritas lama membuatnya berusaha menggali makna al-Qur'an dari sumbernya secara langsung tanpa mempertimbangkan riwayat-riwayat sebagaimana ulama-ulama terdahulu, terutama tentang hadist yang mengatakan “dābbah akan keluar bergantian dengan terbitnya matahari dari barat”. Jika dilihat dari konteks awal pembuatan komputer yang sudah berpuluhan tahun sampai sekarang kita bisa merasakannya, agaknya tidak sejalan dengan hadist tersebut. Sama halnya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan pemilik kitab-kitab *Sunan* dari Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari, berkata:

سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ أَيْنَ تَخْرُجُ الدَّابَّةُ؟ فَقَالَ: مِنْ أَكْثَرِ الْمَسَاجِدِ
حُرْمَةً عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، يَعْنِي الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

*Rasulallah ditanya, “dari mana binatang melata itu keluar?,” Rasulallah bersabda: “dari masjid yang paling dihormati Allah, yakni masjidil haram.”*¹⁶

Jika hadits itu menyatakan bahwa hewan itu akan keluar di masjidil haram, maka pernyataan Yuksel adalah salah besar. Dilihat dari sejarahnya, komputer generasi awal tercipta pada saat perang dunia kedua, tepatnya pada tahun 1941 di Jerman yang di populerkan oleh Conrad Zuse dengan julukan komputer bernama Z3 sebagai alat untuk merancang pesawat dan peluru.¹⁷

Keempat, dari sekian banyaknya riwayat, tafsiran bahkan pendapat yang mengatakan bahwa dābbah tersebut di keluarkan bertujuan untuk menanyakan perihal pendustaan manusia kepada ayat-ayat yang telah Allah berikan, jika ditilik kepada sistem komputer nampaknya ada benarnya karena komputer yang saat ini kita gunakan ada banyak konten yang membahas tentang aqidah dan berbagai macam ceramah yang bertujuan untuk ketauhidan, tapi tidak sedikit juga konten atau tayangan yang bersifat negatif, seperti pornografi dll. Nampaknya tidak 100% komputer yang menjadi ciri-ciri tentang dābbah dalam memaknai dengan “berbicara” sebagaimana riwayat dan pendapat para ulama tafsir lainnya memaknai hal tersebut.

Kelima, dilihat dari cara Yuksel memahami konteks ayat ini, Yuksel tidak menggunakan pendekatan terhadap ayat-ayat lain yang membahas tentang dābbah, penadapat penulis sendiri Yuksel begitu memaksakan dalam memaknai arti dābbah dalam ayat ini, memindahkan dan mengganti makna tersebut yang seolah-olah ingin penemuan kode 19 nya dapat terlegalisir secara maksimal, tapi kenyataannya “tidak”, banyak hal-hal jika kita melihat dari cara dan kaidah dalam menafsirkan ayat al-Qur’an tidak sesuai dengan apa yang selama ini para mufasir lakukan. Seperti halnya

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tasir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013. Hal. 328-329.

¹⁷ Ivan Sudirman dan Romi Satria Wahono, *Sejarah Komputer*; Kuliah Pengantar Komputer, 2003. Hal. 4.

dalam membandingkan dengan Q.S. an: Nur [24]: 45, sudah jelas clue utama bahwa hewan melata tersebut dan semua makhluk yang bergerak berasal dari air, dan para ulama tafsir lainnya merujuk kepada ayat tersebut, sebagaimana Wahbah az-Zuhaili berpendapat jika hewan melata tersebut berasal dari air untuk menafsirkan Q.S. an-Naml [27]: 82 ini.

Keenam, Yuksel dalam menggunakan hermeneutikanya terlihat egois untuk memaknai ayat ini, yang di mana ayat-ayat yang membahas dengan *dābbah* tidak menjadi rujukan, walaupun di ayat-ayat yang lain Yuksel mengartikannya tidak jauh dari text al-Qur'an sendiri, seperti diartikannya sebagai makhluk, manusia dan hewan. Keegoisan yang nampak dalam ayat ini adalah Yuksel ingin membumikan teori angka 19 kepada para pembaca, tapi lupa akan syarat-syarat penting dalam menerjemahkan al-Qur'an, sebagaimana teori derrida tentang hermeneutika dekonstruksi, jika kita ingin melakukan dekonstruksi pada suatu teks maka syaratnya adalah dengan mengacu kepada rangkaian jejak-jejak, yaitu konteks-konteks yang terdapat dalam teks itu sendiri yang pada akhirnya dapat memberikan makna.

Ketujuh, jika dilihat pada kasus ayat ini, terlihat Yuksel menganut aliran hermeneutika Bultmaan tentang *demitologisasi*, yang di mana dalam teori ini tidak mempercayai akan suatu hal yang mistis, untuk dapat memahami sesuatu yang mistis perlu adanya interpretasi yang sesuai dengan realitas pada masa sekarang.¹⁸ Terlihat bagaimana Yuksel tidak mempercayai tentang makhluk yang aneh tersebut, Yuksel berusaha untuk memahami *dābbah* dengan komputer untuk mengganti pengertian yang dilakukan oleh para penafsir tradisional.

Kedelapan, ada aspek lain yang menambah daya tarik dari terjemahan Yuksel ini, yaitu fokus pada audiens yang ingin dicapai. Kepada siapa tujuan penerjemahan ini dialamatkan? Menurut Johanna Pink sasaran pembaca menentukan cara penerjemahan. Terjemahan al-Qur'an yang

¹⁸ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Surabaya: PT Revka Petra Media, 2014. Hal. 22.

ditulis untuk kalangan Muslim yang berada di lingkungan mayoritas akan berbeda hasilnya dengan penduduk dikalangan minoritas.¹⁹ Karena itu, dengan melihat referensi yang digunakan oleh Yuksel yang banyak merujuk pada Bible atau kitab Yahudi, bisa diduga bahwa karya ini memang dimaksudkan untuk kalangan masyarakat yang terdiri atas komunitas dari berbagai agama tersebut. Terutama menerjemahkan makhluk yang tidak masuk akal, kalangan yang membutuhkan terjemahan yang masuk akal menuntutnya untuk menafsirkan *dābbah min ardh* sesuai dengan keyakinan dan realitas yang terjadi, sesuai dengan apa yang dilihat.

Itu lah beberapa keunikan dalam terjemahan Edip Yuksel, dan beberapa kritik yang dapat penulis lakukan, sebagai bentuk responsif terhadap karya para reformist ini, yang berhasil memberikan warna baru dalam memahami makna isi al-Qur'an.

¹⁹ M. Zaid Su'di, *Terjemah Edip Yuksel, dkk. atas Q.S. an-Nisa [4]: 2-6*, Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, Juni 2019. Hal. 73.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh Edip Yuksel, dkk, banyak menimbulkan kontroversi. Metodenya yang berupaya untuk tidak menggunakan hadits dan sunnah menawarkan sudut pandang yang berbeda dari para penerjemah tradisional. Seperti halnya dalam memaknai *dābbah* dalam Q.S. an-Naml [27]: 82, Yuksel secara jelas tidak mempercayai hal-hal mistis terutama dalam mempercayai makhluk yang tidak masuk akal tersebut, tetapi untuk menjelaskan makna *dābbah* dalam ayat tersebut Yuksel berupaya menawarkan pemahaman yang baru dengan suatu yang nyata, yakni komputer. Dilihat dari bentuk pemikiran yang Yuksel lakukan dalam menafsirkan ayat ini sama dengan teori *demitologisasi* yang dianut oleh Adolf Bultmann, memaknai sesuatu yang bersifat mistis dengan membuat suatu makna yang terlihat realistis, tentu dengan suatu yang berhubungan dengan kata yang dimaksud.

Tak hanya itu, faktor utama yang membuatnya dapat menginterpretasikan makna *dābbah* sebagai komputer, karena dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, yakni Rashad Khalifa. Menurutnya, dengan adanya komputer, teori angka 19 akan dapat mudah untuk terpecahkan dan melalui komputer juga teori angka 19 dapat dengan mudah terlegalisir. Oleh karena itu, pemahaman tentang *dābbah* pada ayat ini sangat berbeda dengan ayat-ayat lain yang membahas mengenai *dābbah*.

B. Saran

Penulis mengakui dan menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam memahami buku *Quran: A Reformist Translation* karya Edip Yuksel, dkk. Banyak tema-tema, metode dan prinsip yang bersifat kontroversial yang Yuksel tuangkan dalam karya ini yang mungkin dapat dikaji lebih

dalam lagi oleh para peneliti selanjutnya khususnya untuk para sarjana muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rosyid, Ayi, dkk, *Kritik Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an Ditinjau Dari Konsep Ad-Dakhil Fi At-Tafsir*; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1 No. 2, 2021.
- Abdurrahman Mahfued, Mochammad, *Penyebutan Nama Binatang dalam al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ilmi)*, Skripsi ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR, Institut PTIQ, Jakarta, 2021.
- Affandi, Yuyun, dkk, *Humanisasi Perempuan dalam Tafsir Faidh ar-Rahman Karya Kiai Saleh Darat*, Jurnal Studi Teologi, 2023.
- Affandi, Yuyun, dkk, *Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Hamka: Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Azhar Surat Luqman ayat 16-19*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 9, No. 1, 2024.
- Affandi, Yuyun, dkk, *Proses Penciptaan Manusia dalam Pandangan HAMKA dengan Pendekatan Nazharriyat al-Siyah (Analisis Kitab al-Azhar)*, Jurnal Internasional Ihya' 'Ulum al-Din, Vol. 25, No. 1, 2023.
- Agus Hermanto, Agus, *Metode Pembaharuan Hukum Islam: Pendekatan Interdisipliner*, Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Akbar, Ali, *Ushul Fikih, Diktat Dakwah dan Komunikasi*, UIN Sumatra Utara, Medan, 2023.
- Al Rahman, Nida & Ahmad Izzan, *Implementasi Penerapan Metodologi Kritik Tafsir Rekonstruksi Evaluatif dalam Kitab Bida' Al-Tafâsir*; Jurnal: Iman dan Spiritualitas, Vol. 3, No. 2, 2023.
- Andika Dirmi, Dery, *Dabbah al-Ardh Dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Reptilia*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022.
- Andrizal, dkk, *Ijtihad Bayani Sebagai Metode Penemuan Hukum Islam*, Jurnal Hukum Republica, UIN Sultan Syarif Kasim, 2023.
- Ariyadi, *Metodologi Istibath Hukum Prof. Dr. Wahbah az Zuhaili*, Jurnal Hadratul Madaniyah, Volume 4, no. I, Juni 2017.
- Asyidda Najibullah, Zahra, dkk, *Analisis Pembelajaran Dakwah Dalam Konten Youtube Kata Ustadz Episode: "Anak Muda Menangis Saat Melihat Gambaran Hari Kiamat"*, Jurnal Student Scientific Creativity, Vol.1, No.1, Januari 2023.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Tasir al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

- Badawi, Ahmad, *Lafaz Ditinjau dari Segi Hakikat dan Majaz (Wacana Pengantar Studi)*, Jurnal Al-Fikru No. 1, Januari – Juni 2019.
- Devi Erica Rahmasari, Luthfiana, *Makhluk Hidup Luar Bumi dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Term Dabbah dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia)*, Tesis: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2023.
- Dewi Septiana, Yunita, *Risalah Kiamat (Kajian Filologis dan Semiotik Terhadap Naskah Syair Kiamat)*, Semarang, 2014.
- Eva Iryani, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Ilmiah: Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.3, 2017.
- Faidul Akbar, M., *Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-ayat Eksatologi: Studi atas Tafsir Ayat-ayat al-Qur'an tentang Peristiwa Eksatologis dalam Buku Qur'an: A Reformist Translation*, Tesis: Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.
- faizin, Hamam, *Sejarah Percetakan al-Qur'an*, Yogyakarta: Era Baru Persindo, 2012.
- Farih Dzakiy, Ahmad, *Tafsir Q.S. al-Muddasir Ayat 26-30: Studi atas Buku Qur'an: A Reformist Translation*, Skripsi: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Fawaid, Ahmad dan Nafi'ah Mardlatillah, *Bias Ideologis Tafsir Hizb al-Tahrir; Studi ayat Khilāfah dalam al-Taysir fī 'Ulūm al-Tafsir karya Abū Rashtah*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Firdausi, Amalia dan Ika Kartika, *Kiamat dan Struktur Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jurnal: Prosding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 5, 2023.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Hidayat, Dani, *Binatang dalam al-Qur'an, Skripsi (Kajian Tafsir Maudhu'iy)*, Skripsi Tafsir Hadits, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2010.
- I. Latif, Patra, dkk, *Tafsir Tarbawi: Informasi Al-Quran Tentang Binatang*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Tt.
- Ibrahim, Sulaiman, *Telaah Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali*, Jurnal: Hunafa, Vol. 7, No. 1, April 2010.
- Ikhsan Siregar, Khairil, *Hermeneutika Hadis tentang "Hidupkan Saya Bersama Orang Miskin." (Analisis Kualitas dan Sharh Hadis)*, Jurnal: Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 5, No. 1, Jan 2021.

- Imam, Khoirul, *Relevansi Hermeneutika Jorge J. E. Gracia dengan Kaidah-kaidah Penafsiran al-qur'an, jurnal: Esensia*, vol 17, no. 2, Oktober 2016.MK.
- Iryani, Eva, *al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 17, No. 3, 2017.
- Ismā' il bin 'Amru bin Kaš īr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kaš īr, juz 3* (Dār Ibn Ḥazm, 2008).
- Istiqomah Al Asror As, Annisa, *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tanda-Tanda Kiamat Kubro dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)*, Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022.
- Jannah, Roudhotul, *Dābbah dalam al-Qur'ān (Studi Penafsiran Tanṭāwī Jauharī dalam Tafsīr al-jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān al- karīm*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2016.
- Khalifa, Rashad, *Quran - The Final Testament - Authorized English Version*, United Community of Submitters: United States of America, June 2007.
- Khaula, dkk, *Karakteristik Serangga Ordo Pthireptera (Kutu) Pada Kambing (Capraeagagrushircus) Dan domba (Ovisaries) Aceh Besar*, Prosiding Seminar Nasional Biotik, Banda Aceh, 2020.
- Khisni, *Epistemologi Hukum Islam (Sumber dan Dalil Hukum Islam, Metode Islimbath dan Ijtihad dalam Kajian Epistemologi Usul Fikih)*, Semarang: UNISSULA PRESS, 2012.
- Leonardo Presley Purba, Jhon & Robinson Rimun, *Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan*, Jurnal: Teologi Amreta, Vol. 4 No. 2, Juli 2021.
- Lukman, Fadhli, *Studi Kritis atas Qur'an: A Reformist Translation*, Jurnal: Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 16, No. 2, Juli 2015.
- Mahir Ahmad Ash Shufi, Syaikh, *Ensiklopedi Tanda-Tanda Kiamat Kecil dan Besar*, Solo: Ummul Quro, 2008.
- Marmaduke Pickhall, Muhammad, *The Holy Qur'an with Full Arabic Text*, Pakistan: Qudrot Ullah CO. Cetakan 2011.
- Marzuki Mahdor, Muslich, dkk, *Eksistensi Hewan Herbivora Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, Jurnal: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1 No. 2, 2021.
- Masang, Azis, *Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga dalam al-Qur'an dan Ibrahnya Bagi Kehidupan*, Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol, 11, No. 2, 2020.

- Matswah, Akrimi, *Menimbang Penafsiran Subjektivitas terhadap al-Qur'an: Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk. dalam Quran: A Reformist Translation*, Jurnal Dialogia, Vol. 12, No. 1 Juni 2014.
- Maya, Sri dan Rizki Amalia Nur, *Zoologi Vertebrata*, Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.
- Mukti Ali, A., *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994.
- Nabawiyah, Habsatun, *Model Terjemah Para Reformis dalam Buku "Quran: A Reformist Translation"*, Jurnal: Ilmu al-Qur'an dan Hadist, Vol. 5, No.2, Juni 2022.
- Ni'mah, Lailatun, *Serangga dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Ponorogo, 2019.
- Nur Fitri, Eka, *Dabbah Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo, Semarang, 2022.
- Nur Wahyudi, Eko, *Mengenal Harddisk Lebih Dekat*, Jurnal Teknologi Informasi Dinamika, Vol. X, No. 3, 2005.
- Nurhadi Arifin, Muhammad, *Hermeneutika Edip Yuksel atas Ayat-ayat tentang Waktu Salat dalam Buku Quran: A Reformist Translation*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari, Banjarmasin, 2024.
- Nurmalia Latifah, Silfi dan Cecep Anwar, *al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jurnal: Gunung Djati Conference Series, Volume 8, 2022.
- Pendidikan Nasional, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat)*, Jakarta: PT Gramedia, 2008. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Puspitasari, Novi, *Serangga dalam al-Qur'an: (Kajian atas Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab Mafatih al-Ghaib)*, Skripsi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Qutub, Sayid, *Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal: Humaniora, Vol.2 No.2, Oktober 2011.
- Rahman Annibras, Nablur, *Hermeneutika J.E. Gracia (Sebuah Pengantar)*, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 1, No.1, Juni 2016.
- Rahman, Abd, *Binatang Buruan (Al-Sayd) Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Mawdu' i dalam QS. al-Ma'idah)*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Rahman, Fazlul, *Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam "Quran: A Reformist Translation"*, Jurnal: Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, Juli 2014.

- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Qur'ān*, Minneapolis-Chicago: Bibliotheca Islamica, 1989.
- Rahmi, Yulia, *Hermeneutika Edip Yuksel dalam Quran: A Reformist Translation*, Jurnal: Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Rasyid Ridho, Abdul, *Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran*, Jurnal: al-Burhan, Vol. 17 No. 2, 2017.
- Ridla Syahida, Ahmad, *Ekosufisme di dalam Tafsir Indonesia Kontemporer*, Disertasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ, Jakarta, 2022.
- Ridwan, *Tradisi Kritik Tafsir: Diskursus Kritisisme Penafsiran dalam Wacana Qur'anic Studies*, Jurnal: Theologia, Vol. 28, No. 1, 2017.
- Rofiqoh, Aqidatur dan Ibnu Hajar Ansori, *Kisah-Kisah (Qasas) dalam al-Qur'an Perspektif I'jaz*, STAIN Kediri. Tt.
- Rujali, Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal: alhadharah, Vol. 17, No. 33, Banjarmasin: 2018.
- Sadjadi, Dahrun, *Kaidah Dan Kritik Penafsiran Al-Qur'an*, Tahdzib Akhlaq, No. VI, 2020.
- Safuruddin, Muhammad, *Hermeneutika al-Qur'an Modern: Studi Kasus Pemikiran Edip Yuksel*, Tesis: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- Safuruddin, Muhammad, *Membaca Hermeneutika Reformasi Edip Yuksel: Analisis Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, Journal: of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 11, No. 2, 2022.
- Suaidi, pan, *Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi*, Jurnal Almufida Vol. 1 No. 1, 2016.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV Widya Karya, 2011.
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CV Tarsito, 1972.
- Tamlekha, *al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jurnal: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Desember 2021.
- Ulinnuha, Muhanunad, *Rekontruksi: Metodologi Kritik Tafsir*, Jakarta: Azzamedia, 2015.
- Ulummudin, *Analisis Penafsiran Terhadap Q.S Al-Ma'idah: 38 Dalam Qur'an: A Reformist Translation*, Jurnal, QOF, Vol. 3, No. 2, Juli 2019.

- Uyuni, Badrah, *Kritik Atas Metode Hermeneutika Dalam Tafsir al-Qur'an: Sebuah Problematika Dakwah*. Tt.
- Yuksel, Edip, dkk, *Quran: A Reformist Translation*, United State of America: Brainbow Press, 2007.
- Yunus, Moch., *Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli*, Jurnal Humanistika, Vol. 4, No. 2, Juni 2018.
- Zaid Su'di, M., *Terjemah Edip Yuksel, dkk. atas Q.S. an-Nisa [4]: 2-6*, Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.
- Zakki Muttaqien, Faisal, *Fenomena Hari Akhir Perspektif al-Qur'an: "Studi al-Zalزالah: (99) Menurut al-Qurtubi"*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Kitab Suci al-Qur'an oleh M.H Shakir <https://quran-archive.org/explorer/m-h-shakir>
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Muhammad Marmaduke Pickthall*, diakses pada tanggal 15 Juli 2019.
https://id.wikipedia.org/wiki/Marmaduke_Pickthall
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Silikon*, terakhir diakses pada tanggal 17 Juni 2024.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Silikon>

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Hamzah Firmansyah
Tempat, tanggal lahir : Serang, 20 September 1996
Alamat : Puri Citra B.1, No. 26, Des. Pipitan, Kec. Walantaka.
Kot. Serang, Prov. Banten.
No. HP : 081287081227
Email : Hamzahfrimansyah96@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:

- a. TK an- Nur Puri Citra
- b. SDN Tegal Kembang
- c. MTS Pondok Pesantren Daar el- Qolam
- d. MA Pondok Pesantren Daar el-Qolam
- e. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (S1-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
- f. UIN Walisongo Semarang (S2- Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Pondok Seni Kaligrafi al-Quran (PSKQ) Modern Kudus

LAMPIRAN: BUKTI HASIL SIDANG TESIS S2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof.Dr.Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129, website : www.fuhum.walisongo.ac.id,
e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

BERITA ACARA UJIAN TESIS MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Pada hari ini Rabu, 19 Juni 2024 pukul 10.30-12.00 WIB telah diselenggarakan **UJIAN TESIS** sebagai berikut :

Nama : Hamzah Firmansyah
NIM : 2004028007
Prodi : S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Dabbah Dalam Qur'an: A Reformist Translation*
(Studi Analisis Interpretasi Edip Yuksel pada Q.S. an-Naml [27]: 82)

Setelah memperhatikan penulisan Tesis, komentar Tim Penguji dan/atau Jawaban Saudara, Tim Penguji menetapkan bahwa Saudara dinyatakan **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~** dengan nilai rata-rata...3,52...serta dengan catatan perbaikan sesuai saran dan masukan para penguji.

Dengan hasil yang ditetapkan ini, Saudara diberi kesempatan memperbaiki Tesis anda selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah ujian ini.

Apabila melewati waktu yang ditetapkan, anda dapat dikenakan sanksi administratif yang berlaku berupa pembatalan hasil ujian.

TIM PENGUJI

1. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. Ketua/Pembimbing	
2. Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. Sekretaris/Pembimbing	
3. Prof. Dr. Yuyun Affandi. Lc., MA. Penguji	
4. Dr. Machrus, M.Ag. Penguji	
5. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I. Penguji	

LAMPIRAN: HASIL STUDI SEMENTARA



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL STUDI SEMESTERAN

NAMA : HAMZAH FIRMANSYAH Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)
NIM : 2004028007 Semester : Gasal 2023/2024
Wali Studi : Ahmad Tajudin Arafat

No	Kode MK	Mata Kuliah	Nilai Simbol	Nilai Angka	SKS	Kualitas
1.	IAT-806017	Tesis			6	0
Jumlah					6	0

IP Semester : 0
IP Kumulatif : 3.39
Beban SKS Maksimum : 16

Kabag Tata Usaha

Dr. Samidi, S.Ag, M.Si
NIP 19740822 200501 1 002